

**PERSEPSI MASYARAKAT SUKU BUGIS TERHADAP SIALA MASSAPU
(PERKAWINAN SEPUPU) DI KELURAHAN KOTA KARANG
KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUR**

(Skripsi)

Oleh

Shabrina Azzahra
NPM. 2113033042



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

**PERSEPSI MASYARAKAT SUKU BUGIS TERHADAP SIALA MASSAPU
(PERKAWINAN SEPUPU) DI KELURAHAN KOTA KARANG
KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUR**

Oleh

SHABRINA AZZAHRA

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Sejarah
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung



**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG**

2025

ABSTRAK

PERSEPSI MASYARAKAT SUKU BUGIS TERHADAP *SIALA MASSAPU* (PERKAWINAN SEPUPU) DI KELURAHAN KOTA KARANG KECAMATAN TELUK BETUNG TIMUR

Oleh:

SHABRINA AZZAHRA

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh praktik perkawinan sepupu (*siala massapu*) yang dahulu dianggap ideal dalam perkawinan Suku Bugis, namun kini jarang dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan menganalisis persepsi masyarakat Suku Bugis terhadap praktik *siala massapu* di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, berdasarkan aspek kognitif, afektif, dan konatif menurut teori persepsi Walgito. Penelitian menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara dan dokumentasi, serta analisis data melalui reduksi, penyajian, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan tiga bentuk persepsi masyarakat terhadap *siala massapu*. Pertama, persepsi positif, yang melihat tradisi ini sebagai penghormatan terhadap nilai kekeluargaan, menjaga silsilah, dan memperkuat ikatan sosial. Kedua, persepsi negatif, umumnya dianut oleh generasi muda dan individu berpendidikan tinggi, yang menilai praktik ini berisiko terhadap kesehatan genetik, bertentangan dengan hak individu, dan kurang relevan dengan nilai modern. Ketiga, persepsi adaptif, berkembang pada kelompok yang berusaha menghormati budaya namun tetap mempertimbangkan perubahan sosial. Perbedaan persepsi ini dapat dianalisis melalui teori Walgito, di mana aspek kognitif dipengaruhi oleh perbedaan pengetahuan dan pemahaman, aspek afektif berkaitan dengan sikap emosional berupa kebanggaan maupun penolakan, dan aspek konatif tercermin pada tindakan mendukung, menolak, atau menyesuaikan diri terhadap praktik ini.

Secara keseluruhan, persepsi masyarakat Bugis terhadap *siala massapu* bersifat dinamis, mengalami pergeseran dari nilai tradisional menuju sikap yang lebih adaptif. Temuan ini menunjukkan bahwa praktik *siala massapu* kini dipandang sebagai pilihan yang dipertimbangkan secara rasional dan disesuaikan dengan perkembangan zaman serta kebutuhan individu.

Kata Kunci: Suku Bugis, *Siala massapu*, Perkawinan Sepupu

ABSTRACT

BUGIS PEOPLE'S PERCEPTION OF SIALA MASSAPU (COUSIN MARRIAGE) IN KELURAHAN KOTA KARANG, TELUK BETUNG TIMUR SUB-DISTRICT.

By:

SHABRINA AZZAHRA

This research is motivated by the practice of cousin marriage (siala massapu), which was once considered ideal in Bugis marriage traditions but is now rarely practiced. The study aims to identify and analyze the perceptions of the Bugis community regarding the practice of siala massapu in Kota Karang Subdistrict, Teluk Betung Timur District, based on the cognitive, affective, and conative aspects of Walgito's perception theory. This study employs a descriptive qualitative method with data collection techniques through interviews and documentation, and data analysis carried out through data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The findings reveal three forms of community perceptions of siala massapu. First, positive perceptions, which regard this tradition as a form of respect for family values, preserving lineage, and strengthening social bonds. Second, negative perceptions, generally held by younger generations and individuals with higher education, who consider the practice to pose genetic health risks, conflict with individual rights, and be less relevant to modern values. Third, adaptive perceptions, which develop among those who seek to honor cultural traditions while also accommodating social change. These differences can be analyzed using Walgito's theory, where the cognitive aspect is influenced by varying knowledge and understanding of the practice, the affective aspect relates to emotional attitudes such as pride or rejection, and the conative aspect is reflected in actions of support, refusal, or adaptation. Overall, the Bugis community's perception of siala massapu is dynamic, shifting from traditional values toward a more adaptive stance. The findings indicate that siala massapu is no longer viewed as a customary obligation but rather as a rational choice adjusted to contemporary developments and individual needs.

Keywords: *Bugis Ethnic, Siala massapu, Cousin Marriage*

Judul Skripsi

: Persepsi Masyarakat Suku Bugis
Terhadap *Siala massapu* (Perkawinan
Sepupu) di Kelurahan Kota Karang
Kecamatan Teluk Betung Timur

Nama Mahasiswa

: **Shabrina Azzahra**

No. Pokok Mahasiswa

: **2113033042**

Jurusan

: **Pendidikan IPS**

Program Studi

: **Pendidikan Sejarah**

Fakultas

: **Keguruan dan Ilmu Pendidikan**

1. MENYETUJUI

Komisi Pembimbing

Pembimbing I

Pembimbing II

Yustina Sri Ekwandari, S Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

Valensy Rachmedita, S.Pd., M.Pd.
NIK. 231804920930201

2. MENGETAHUI

Ketua Jurusan
Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial,

Koordinator Program Studi
Pendidikan Sejarah,

Dr. Dedy Miswan, S.Si., M.Pd.
NIP. 19741108 200501 1 003

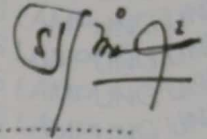
Yustina Sri Ekwandari, S.Pd., M.Hum.
NIP. 197009132008122002

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

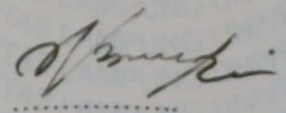
Ketua

: Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum.



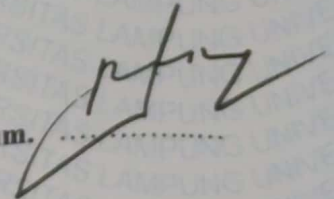
Sekretaris

: Valensy Rachmedita, S. Pd., M. Pd.



Penguji

Bukan Pembimbing : Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M. Hum.



2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan



Dr. Aher Mardiantoro, M.Pd.

NIP. 198705042014041001

Tanggal Lulus Ujian Skripsi: 5 Agustus 2025

SURAT PERNYATAAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini

Nama : Shabrina Azzahra
NPM : 2113033042
Program Studi : Pendidikan Sejarah
Jurusan/Fakultas : PIPS/ Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Alamat : Gg. Melati LK II RT 19, Srengsem, Panjang,
Bandar Lampung.

Dengan ini menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan suatu perguruan tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain kecuali yang secara tertulis di acuan dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 5 Agustus 2025



Shabrina Azzahra

NPM. 2113033042

RIWAYAT HIDUP



Penulis dilahirkan di Panjang pada tanggal 7 Agustus 2003. Penulis merupakan anak kedua dari pasangan Bapak M. Taufik dan Ibu Aimiria. Pendidikan penulis dimulai dari Taman Kanak-Kanak (TK) Setia Kawan (2008), Pendidikan Sekolah Dasar (SD) Negeri 1 Karang Maritim (2009-2015), Pendidikan Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 16 Bandar Lampung (2016-2018), dan kemudian melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Atas (SMA) 6 Bandar Lampung (2019-2021). Pada tahun 2021, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Sejarah, Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung melalui jalur SBMPTN (Seleksi Bersama Masuk Perguruan Tinggi Negeri). Pada tahun 2024 penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Pasuruan, Kecamatan Penengahan, Kabupaten Lampung Selatan. Bersamaan dengan itu, penulis juga melaksanakan kegiatan Pengenalan Lingkungan Persekolahan (PLP) di SMPN 1 Penengahan. Selama menjadi mahasiswa, penulis aktif mengikuti organisasi Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) FKIP pada tahun 2022 sebagai anggota dalam bidang Dinas Sosial. Kemudian penulis juga pernah mengikuti program MBKM pada bidang Kampus Mengajar angkatan 7 selama empat bulan di SMP Negeri 30 Bandar Lampung.

MOTTO

“Setiap usaha pasti ada kendala, tapi yakinlah Allah SWT yang memiliki kendali”

-Anonim-

“Siala tu marennuang, tessala tu mappasiri’
(Bersatu karena cinta, bertahan karena kehormatan)”

PERSEMBAHAN

Bismillahirrahmanirrahiim

Puji syukur kepada Allah SWT atas segala hidayah dan karunia-Nya. Shalawat serta salam semoga selalu tercurah kepada Nabi Muhammad SAW. Dengan kerendahan hati dan rasa syukur tiada terkira, saya persembahkan karya ini sebagai tanda cinta kasih dan sayang kepada kedua orang tua saya:

Bapak M. Taufik dan Ibu Aimiria

yang telah bersusah payah membesarkan saya dengan penuh cinta dan kasih sayang, pengorbanan yang luar biasa besar serta kesabaran yang tiada henti.

Terima kasih untuk setiap tetes keringat dan pengorbanannya yang selalu membimbing, menasehati, mendoakan serta mendidik saya tanpa mengenal kata lelah sehingga saya dapat diberikan kemudahan dalam menjalankan proses skripsi ini. Sungguh tidak ada kata yang mampu menggambarkan rasa syukur saya karena memiliki kalian.

Untuk almamaterku tercinta

“UNIVERSITAS LAMPUNG”

SANWACANA

Alhamdulillahirobbilalamin.

Puji syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT. Karena atas berkat rahmat-Nya penulis dapat menyelesaikan penyusunan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga selalu tercurahkan kepada Nabi Muhammad SAW. yang syafaatnya kita nantikan di Yaumul Akhir nanti. Amiinnn. Penulisan skripsi yang berjudul “Persepsi Masyarakat Suku Bugis Terhadap *Siala massapu* (Perkawinan Sepupu) di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur” adalah salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung. Penulis menyadari bahwa dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan serta dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Albet Maydiantoro, M.Pd., selaku Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Bapak Dr. Riswandi, M.Pd., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
3. Bapak Bambang Riadi, S.Pd., M.Pd. selaku Wakil Dekan II Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
4. Bapak Hermi Yanzi, M. Pd., selaku Wakil Dekan III Bidang Kemahasiswaan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
5. Bapak Dr. Dedy Miswar, S. Si., M.Pd., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

6. Ibu Yustina Sri Ekwandari, S. Pd., M. Hum. selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Sejarah sekaligus sebagai Dosen PA dan Dosen Pembimbing I skripsi saya, terima kasih ibu karena telah memberikan bimbingan, saran, serta semangat selama saya menjadi mahasiswi Pendidikan Sejarah.
7. Ibu Prof. Dr. Risma Margaretha Sinaga, M. Hum., selaku Pembahas skripsi saya, terima kasih atas segala saran dan bimbingan selama saya menjadi mahasiswi di Program Studi Pendidikan Sejarah.
8. Ibu Valensy Rachmedita, S. Pd., M. Pd., selaku Dosen Pembimbing II skripsi saya, terima kasih ibu telah memberikan bimbingan, saran, dan kepeduliannya selama saya menjadi mahasiswi Program Studi Pendidikan Sejarah.
9. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Pendidikan Sejarah, dan para pendidik di Universitas Lampung yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menjadi mahasiswa di Program Studi Pendidikan Sejarah FKIP Universitas Lampung.
10. Bapak dan Ibu Staff tata usaha dan karyawan Universitas Lampung.
11. Kepada Bapak/Ibu dan Saudara/Saudari yang berada di Kelurahan Kota Karang, Bapak Jasraman, Bapak H. Alimudin, Bapak H. Abdullah, Bapak H. Sumanjaya, Bapak Latang, Bapak H. Murninudin, Ibu Winda, Ibu Marwah, Ibu Rostina, Ibu Resfina, Saudari Rizky Amelia, Saudari Nandina Aura, dan Saudari Nadia Juliani, serta para staff kelurahan yang tidak bisa saya ucapkan satu per satu namanya, saya ucapkan banyak terima kasih karena telah bersedia meluangkan waktunya untuk menjadi informan skripsi ini dan membantu saya dalam proses penelitian.
12. Teruntuk kakak dan adikku tersayang, Kak Donna dan Zidan, terima kasih telah memberikan semangat dan dukungan yang luar biasa kepada saya sehingga mampu menyelesaikan skripsi saya dengan baik.
13. Sahabat terdekat yaitu Maratun Saidah, Putri Nabila Reta, Aliya Putri Fersilia yang tergabung dalam grup IKN, terima kasih banyak karena telah memberikan cerita suka dan duka sejak maba hingga saat ini sehingga mewarnai kehidupan perkuliahan saya.

14. Kepada teman online sejak maba, Dien Frisqyta Amalia, terima kasih karena menemani masa kuliah online dan bersedia menyediakan tempat untuk singgah dan beristirahat selama kuliah dari Panjang – Unila, serta cerita suka dan duka selama perkuliahan.
15. Kepada teman satu SMP saya, Fauziah Zahra, Renisha Putri Giani, Refalina Aprilia, dan Dhea Chantika yang tergabung dalam grup anak-anak cantik, terima kasih atas support dan waktu kebersamaan yang membuat saya semakin semangat menyelesaikan perkuliahan dengan baik. Terima kasih sudah menemani setiap langkah saya dalam menyelesaikan skripsi dengan canda tawa selama ini.
16. Teruntuk sahabat satu SMA yang masih berhubungan baik hingga sekarang, Desinta dan Melly. Saya ucapkan terima kasih karena tidak pernah berubah dan selalu menyemangati setiap proses perjalanan hidup saya.
17. Kepada sahabat dari saya kecil, Azizah dan Mita, terima kasih karena sudah menemani masa kecil saya sehingga penuh warna. Walaupun sekarang jarak rumah memisahkan kita, sungguh kebersamaan dengan kalian adalah suatu hal yang selalu saya tunggu.
18. Kepada teman-teman Pendidikan Sejarah Angkatan 2021, terima kasih atas kebersamaan dalam suka dan duka selama masa perkuliahan. Dari sejak maba, hingga satu per satu dari kita lulus dari Program Studi Pendidikan Sejarah. Bersama kalian memberikan banyak cerita untuk dikenang di masa depan. Semoga kita semua bisa bertemu lagi di masa depan dengan kesuksesan yang telah kita raih masing-masing.

Semoga hasil dalam penyusunan skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi kita semua. Saya selaku penulis mengucapkan banyak terima kasih atas segala doa dan bantuan yang diberikan. Semoga Allah SWT selalu memberikan kita semua Kesehatan serta kebahagiaan.

Bandar Lampung, 5 Agustus 2025

Shabrina Azzahra
NPM. 2113033042

DAFTAR ISI

	Halaman
DAFTAR ISI.....	I
DAFTAR TABEL.....	III
DAFTAR GAMBAR.....	IV
I. PENDAHULUAN	1
1.1. Latar Belakang.....	1
1.2. Rumusan Masalah.....	6
1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	6
1.3.1. Tujuan Penelitian	6
1.3.2. Kegunaan Penelitian.....	6
1.4. Kerangka Berpikir	7
1.5. Paradigma	9
II. TINJAUAN PUSTAKA.....	10
2.1. Tinjauan Pustaka.....	10
2.1.1. Konsep Persepsi	10
2.1.2. Konsep Masyarakat Suku Bugis	14
2.1.3. Konsep <i>Siala Massapu</i> (Perkawinan Sepupu)	17
2.2. Penelitian Yang Relevan	21
III. METODE PENELITIAN.....	24
3.1. Ruang Lingkup Penelitian	24
3.2. Metode Yang Digunakan.....	24
3.3. Teknik Pengumpulan Data	25
3.3.1 Teknik Wawancara.....	25
3.3.2 Teknik Dokumentasi	34
3.4. Teknik Analisis Data	34
IV. HASIL DAN PEMBAHASAN	37
4.1. Hasil.....	37
4.1.1. Gambaran Umum Kelurahan Kota Karang.....	37
4.1.2. Sejarah Singkat Kelurahan Kota Karang	38
4.1.3. Jumlah Penduduk Kelurahan Kota Karang.....	41
4.1.3.1. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan	43

4.1.3.2. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pendidikan	43
4.1.3.3. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama	44
4.2. Deskripsi Hasil Penelitian	44
4.2.1 Proses Pelaksanaan Perkawinan <i>Siala Massapu</i> Pada Adat Bugis ..	44
4.2.1.1 Sebelum Akad Nikah (Pra Akad Nikah).....	44
4.2.1.2 Akad Nikah (<i>Botting</i>).....	53
4.2.1.3 Setelah Akad (Pasca Akad).....	55
4.2.2 Praktik <i>Siala Massapu</i> sebagai Hasil Perjudohan Antar Keluarga dalam Masyarakat Bugis	57
4.2.3 Pemahaman dan Sikap Masyarakat Suku Bugis Terhadap <i>Siala Massapu</i> (Perkawinan Sepupu).....	61
4.2.4 Persepsi Masyarakat Suku Bugis Terhadap <i>Siala Massapu</i> (Perkawinan Sepupu)	66
4.2.4.1 Persepsi Positif Masyarakat Suku Bugis Terhadap <i>Siala Massapu</i> (Perkawinan Sepupu).....	66
4.2.4.2 Persepsi Negatif Masyarakat Suku Bugis Terhadap <i>Siala Massapu</i> (Perkawinan Sepupu).....	68
4.2.4.3 Persepsi Adaptif Masyarakat Suku Bugis Terhadap <i>Siala Massapu</i> (Perkawinan Sepupu).....	72
4.2.5 Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Masyarakat Suku Bugis Terhadap <i>Siala Massapu</i> (Perkawinan Sepupu) di Kelurahan Kota Karang	75
4.2.5.1. Faktor Internal.....	76
4.2.5.2. Faktor Eksternal	79
4.3. Pembahasan	81
4.3.1. Persepsi Masyarakat Suku Bugis Terhadap <i>Siala Massapu</i> (Perkawinan Sepupu) di Kelurahan Kota Karang	81
4.3.1.1 Persepsi Positif Masyarakat Suku Bugis Terhadap <i>Siala Massapu</i> (Perkawinan Sepupu).....	81
4.3.1.2 Persepsi Negatif Masyarakat Suku Bugis Terhadap <i>Siala Massapu</i> (Perkawinan Sepupu).....	84
4.3.1.3 Persepsi Adaptif Masyarakat Suku Bugis Terhadap <i>Siala Massapu</i> (Perkawinan Sepupu).....	87
V. KESIMPULAN DAN SARAN	91
5.1 Kesimpulan.....	91
5.2 Saran	92
DAFTAR PUSTAKA	93
LAMPIRAN.....	98

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1. Daftar Informan Peneliti	28
Tabel 4.2. Daftar Lurah di Kelurahan Kota Karang.....	38
Tabel 4.3. Daftar Nama Ketua RT Kelurahan Kota Karang	40
Tabel 4.4. Jumlah KK dan Penduduk di Kelurahan Kota Karang Tahun 2025	41
Tabel 4.5. Jumlah Penduduk Menurut Kelompok Umur Kelurahan Kota Karang Tahun 2024.....	42
Tabel 4.6. Jumlah Penduduk Berdasarkan Pekerjaan di Kelurahan Kota Karang	43
Tabel 4.7. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	43
Tabel 4.8. Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama.....	44

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 4.1. Peta Kelurahan Kota Karang.....	37
Gambar 4.3. Pembacaan <i>Berzanji</i>	51
Gambar 4.4. Pelaksanaan <i>Mappacci</i>	53
Gambar 4.5. Proses <i>Mappasikarawa</i>	54
Gambar 4. 6. Proses <i>Mapparola/Mamatua</i>	56

I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkawinan dalam konteks kebudayaan Indonesia memiliki peran penting dalam memperkuat hubungan sosial dan kekerabatan. Perkawinan merupakan salah satu komponen paling penting dari kehidupan sosial dan budaya setiap masyarakat. Berdasarkan Pasal 1 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974, perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami-istri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa (Munawar, 2015). Para pakar hukum perkawinan Indonesia juga mendefinisikan perkawinan sebagai suatu perjanjian suci yang kuat dan kokoh untuk hidup bersama secara sah antara seorang laki-laki dan seorang perempuan untuk membentuk keluarga yang kekal, santun, menyanjuti, kasih sayang, tenang, dan bahagia (Nelly, 2022). Pada umumnya perkawinan di Indonesia menurut hukum adat bukan saja membawa akibat terhadap hubungan keperdataan, seperti hak dan kewajiban suami-istri, harta bersama, kedudukan anak dan hak dan kewajiban orang tua, tetapi juga menyangkut hubungan-hubungan adat istiadat, kekeluargaan, kekerabatan dan ketetanggaaan serta menyangkut upacara-upacara adat dan keagamaan.

Terdapat tiga sistem perkawinan adat yang dikenal di Indonesia yaitu sistem perkawinan endogami, eksogami, dan eleutherogami (Nita, 2021). Pada sistem perkawinan endogami seseorang hanya dibenarkan mengadakan perkawinan dengan seseorang dalam suku sendiri ataupun hanya dilakukan di dalam lingkaran keluarga sendiri. Dalam sistem ini, seorang pria diwajibkan untuk mencari calon istri dari kalangan kerabatnya sendiri, baik itu dari suku, klen, atau keluarga dekat (Hadikusuma, 2003). Endogami secara spesifik merujuk pada pernikahan antara anggota keluarga atau kerabat yang berasal dari ras, suku, atau garis keturunan yang

sama. Menikah dengan sepupu atau kerabat lain dianggap sah karena mereka dianggap sebagai yang terdekat dalam garis keturunan dan dipandang sebagai pewaris tradisi keluarga (Hidayatulloh & Sabtiani, 2022).

Perkawinan endogami di Indonesia masih banyak ditemui pada beberapa suku, diantaranya Suku Bali, Suku Batak, Suku Arab, dan Suku Bugis. Perkawinan endogami pada Suku Bugis dikenal dengan nama *siala massapu*. *Siala massapu* atau perkawinan sepupu menjadi salah satu cara yang juga dilakukan dalam mempertahankan kekerabatan. Perkawinan yang dianggap ideal ini sering kali terjadi antar sepupu baik sepupu satu kali, sepupu dua kali, atau sepupu tiga kali. Perkawinan sepupu dianggap penting untuk menjaga hubungan kekeluargaan dan kemurnian darah juga sebagai sarana untuk melestarikan nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah ada sejak lama. Perkawinan sepupu atau antar kerabat pada masyarakat Bugis biasa dilakukan melalui perjodohan antar dua keluarga.

Sistem kekerabatan masyarakat Bugis, yang dikenal sebagai *assiajingeng* (sistem kekerabatan bilateral), merupakan bagian dari *panngaderreng*. Sistem ini memainkan peran penting dalam proses pencarian pasangan hidup dan pembentukan keluarga baru. Perkawinan dalam masyarakat Bugis tidak hanya berfungsi sebagai institusi sosial tetapi juga menetapkan status kekerabatan, terutama dalam menentukan derajat darah keturunan yang menjadi simbol status sosial. Derajat darah ini memiliki pengaruh terhadap posisi individu dalam aktivitas sosial, yang terlihat jelas dalam berbagai acara seperti perkawinan, kelahiran, kematian, dan pengangkatan tokoh masyarakat (Meiyani, 2018). Hal ini sejalan dengan pendapat Sinaga (2021) bahwa kekerabatan memiliki peran penting dalam membentuk kekuatan sosial, sehingga menjadi landasan dalam menjaga aturan-aturan sosial. Melalui kekerabatan, tercipta ikatan solidaritas dan muncul berbagai ketentuan yang mengatur hubungan kekerabatan, pernikahan, tempat tinggal, serta peran dan identitas individu dalam masyarakat.

Dalam menentukan anggota-anggota pelapisan masyarakat, orang Bugis menarik garis keturunan dari kedua orang tua (parental). Hal ini berarti bahwa status sosial, hak, dan kedudukan seseorang dalam struktur pelapisan masyarakat ditentukan dengan mempertimbangkan asal-usul dari kedua orang tuanya, bukan hanya dari

satu pihak saja (seperti patrilineal = dari ayah, atau matrilineal = dari ibu). Oleh karena itu, perkawinan dalam masyarakat Bugis sangat diperhatikan dan diatur sedemikian rupa, karena akan mempengaruhi kedudukan sosial keturunan yang dihasilkan dari perkawinan tersebut. Pemilihan pasangan terutama yang berkaitan dengan status sosial keluarga, menjadi pertimbangan penting dalam menjaga atau meningkatkan stratifikasi sosial keluarga di masa depan.

Pernyataan ini menunjukkan bahwa mereka dilarang untuk mencari pasangan di luar lingkungan kerabat, sebagai upaya untuk menjaga hubungan kekerabatan dan mempertahankan tradisi serta nilai-nilai budaya yang telah ada. Praktik ini mencerminkan pentingnya ikatan keluarga dan komunitas dalam kehidupan sosial masyarakat setempat, di mana perkawinan tidak hanya dianggap sebagai ikatan antara dua individu, tetapi juga sebagai penguatan hubungan antar keluarga dan suku. Namun, seiring berkembangnya zaman, praktik pernikahan antar keluarga pada Suku Bugis mulai ditinggalkan akibat dari terbukanya masyarakat terhadap pernikahan beda suku. Selain itu perkawinan sedarah atau *incest* dapat memperkuat karakteristik fisik, baik yang positif maupun negatif, pada generasi berikutnya. Hal ini disebabkan oleh peningkatan kemungkinan mewariskan gen yang sama dari kedua orang tua (Rahayu, 2017).

Perkawinan sepupu pada Suku Bugis dianggap ideal karena melalui perkawinan sepupu, masyarakat Bugis khususnya di kalangan bangsawan, merupakan salah satu upaya untuk menjaga kemurnian darah dan mempertahankan status sosial keluarga. Perkawinan antar sepupu juga berfungsi untuk mempererat hubungan kekeluargaan dan menjaga keharmonisan antar anggota keluarga. Dengan menikah di dalam ruang lingkup keluarga, harta warisan dapat tetap berada dalam garis keluarga dan tidak jatuh ke tangan orang lain. Selain itu, adat Bugis meyakini bahwa menikah dengan orang di luar keluarga bisa lebih berisiko karena latar belakang keluarga yang berbeda. Bagi adat Bugis, perkawinan sepupu merupakan salah satu tindakan preventif agar sebuah keluarga tidak mengalami perpecahan. Adapun jika terjadi permasalahan dalam suatu perkawinan, maka pihak keluarga bisa saling berbicara dan bermusyawarah untuk memberikan nasihat kepada suami dan isteri.

Perkawinan sepupu pada masyarakat Bugis di Kelurahan Kota Karang hampir tidak lagi dilakukan, meskipun secara adat *siala massapu* (perkawinan sepupu) dianggap sebagai perkawinan yang ideal. Dinamika sosial yang terus berkembang, termasuk pengaruh modernisasi, globalisasi, serta peningkatan akses terhadap pendidikan dan informasi, telah membawa dampak terhadap cara pandang masyarakat khususnya generasi muda, terhadap praktik tersebut. Indikasi terjadinya pergeseran nilai dapat dilihat dari penurunan jumlah masyarakat yang memilih melaksanakan perkawinan sepupu, yang berdasarkan penemuan data di lapangan melalui wawancara dengan Bapak Jasraman pada 17 Mei 2025 mengalami penurunan, setidaknya hanya 1 dari 10 orang yang melaksanakan perkawinan *siala massapu* dalam kurun waktu beberapa tahun belakang. Hal ini menunjukkan adanya perubahan dalam pemahaman, penerimaan, dan penilaian masyarakat terhadap *siala massapu*. Generasi muda cenderung lebih kritis terhadap praktik-praktik tradisional yang dianggap tidak lagi sesuai dengan perkembangan zaman dan prinsip-prinsip modern, seperti kesehatan genetika, hak individu dalam memilih pasangan, serta nilai-nilai kesetaraan.

Perubahan cara pandang ini mencerminkan bahwa persepsi masyarakat terhadap *siala massapu* tidaklah seragam. Setiap individu memiliki persepsi yang berbeda-beda, tergantung pada latar belakang, pengalaman, serta faktor-faktor sosial dan budaya yang memengaruhinya. Di dalam komunitas masyarakat Bugis di Kelurahan Kota Karang, persepsi terhadap *siala massapu* bervariasi—ada yang masih memandangnya sebagai bagian penting dari pelestarian budaya, sementara yang lain menganggapnya sudah tidak relevan dengan perkembangan zaman. Perbedaan persepsi ini menjadi hal yang menarik untuk diteliti lebih lanjut, mengingat pentingnya memahami bagaimana suatu tradisi bisa bertahan, berubah, atau bahkan ditinggalkan dalam masyarakat yang terus mengalami transformasi sosial. Persepsi yang bersifat positif umumnya membentuk sikap yang mendukung praktik *siala massapu*, sedangkan persepsi negatif cenderung melahirkan penolakan atau sikap kritis terhadap praktik tersebut.

Dalam memahami persepsi masyarakat secara lebih mendalam, dapat digunakan indikator persepsi sebagaimana dikemukakan oleh Walgito (2010) dalam Akbar (2015), yang menjelaskan bahwa persepsi merupakan suatu proses yang melibatkan

beberapa tahapan. Pertama, penyerapan terhadap rangsang atau objek dari luar individu, yakni ketika masyarakat menerima informasi tentang *siala massapu*, baik melalui pengalaman pribadi, cerita turun-temurun, maupun melalui pengamatan langsung terhadap praktik tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Tahapan kedua adalah pemahaman dan pengertian, di mana informasi yang telah diterima mulai diolah oleh individu dengan mengaitkannya pada pengetahuan yang dimiliki, nilai-nilai adat, serta budaya yang dianut. Tahap terakhir adalah penilaian atau evaluasi, yang merupakan hasil akhir dari proses persepsi tersebut. Pada tahap ini, masyarakat memberikan tanggapan terhadap praktik *siala massapu*, apakah mendukung, menolak, atau bersikap netral. Ketiga indikator ini menjadi penting dalam menganalisis bagaimana masyarakat Bugis di Kelurahan Kota Karang membentuk sikap mereka terhadap praktik *siala massapu* di tengah perubahan sosial yang terus berlangsung.

Persepsi masyarakat terhadap *siala massapu* terbentuk melalui interaksi antara faktor internal maupun eksternal. Berdasarkan teori persepsi menurut Walgito, persepsi seseorang dipengaruhi oleh tiga aspek utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Aspek kognitif berkaitan dengan pengetahuan dan pemahaman masyarakat tentang makna, tujuan, maupun dampak perkawinan sepupu. Aspek afektif menyangkut perasaan, sikap, serta pandangan emosional masyarakat terhadap praktik ini, apakah mereka merasa bangga, terbebani, atau netral. Sementara itu, aspek konatif berkaitan dengan kecenderungan bertindak, niat, atau perilaku nyata masyarakat dalam menerima atau menolak *siala massapu*.

Ketiga aspek tersebut pada akhirnya akan melahirkan persepsi masyarakat yang dapat bersifat positif, negatif, atau netral. Persepsi positif muncul apabila masyarakat melihat praktik *siala massapu* sebagai bagian penting dalam menjaga tradisi, kehormatan, dan hubungan keluarga. Sebaliknya, persepsi negatif timbul ketika praktik tersebut dianggap tidak relevan dengan perkembangan zaman, menimbulkan tekanan sosial, bahkan berpotensi menimbulkan dampak kesehatan keturunan. Adapun persepsi netral hadir ketika masyarakat memilih bersikap biasa saja, tanpa menolak maupun mendukung secara kuat. Dengan adanya dinamika persepsi tersebut, menarik untuk diteliti bagaimana masyarakat Suku Bugis—

khususnya di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur—memandang fenomena *siala massapu*.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimanakah Persepsi Masyarakat Suku Bugis Terhadap *Siala massapu* (Perkawinan Sepupu) di Kelurahan Kota Karang?

1.3. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1.3.1. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah, maka tujuan penelitian yang ingin dicapai oleh peneliti yaitu untuk mengetahui persepsi masyarakat Suku Bugis Terhadap *Siala massapu* (Perkawinan Sepupu) di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur.

1.3.2. Kegunaan Penelitian

1) Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan sumbangan pengetahuan khususnya dalam bidang Antropologi budaya dan Ilmu-Ilmu Sosial mengenai Persepsi Masyarakat Suku Bugis Tentang Adat Tradisi Perkawinan melalui Perjodohan *Siala massapu* (Perkawinan Sepupu) di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur sehingga berguna sebagai tambahan referensi untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.

2) Secara Praktis

a. Bagi Pembaca

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan wawasan kepada peminat kebudayaan yang memiliki rasa ingin tahu mengenai Persepsi Masyarakat Suku Bugis Terhadap *Siala massapu* (Perkawinan Sepupu) di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur.

b. Bagi Peneliti

Penelitian ini berperan sebagai wujud rasa ketertarikan peneliti mengenai Persepsi Masyarakat Suku Bugis Terhadap *Siala massapu* (Perkawinan Sepupu) di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk

Betung Timur sehingga diharapkan mampu menambah pengetahuan dan wawasan bagi peneliti.

1.4. Kerangka Berpikir

Pelaksanaan perkawinan yang dilakukan melalui perijodohan sudah hampir tidak dilaksanakan di era modern ini. Namun dalam beberapa kasus, perijodohan masih menjadi opsi yang dipilih oleh orang tua seperti yang terjadi pada masyarakat Suku Bugis yang berada di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur. Para orang tua akan mulai mencari jodoh dari ikatan keluarga (baik dari pihak ibu/ayah) jika seorang anak sudah mencapai umur yang pas untuk menikah. Orang tua berperan penting dalam menjodohkan anak, khususnya dengan kerabat, sebagai bentuk pelestarian nilai budaya. Meskipun generasi muda semakin mandiri, tradisi tetap memiliki tempat dalam kehidupan sosial.

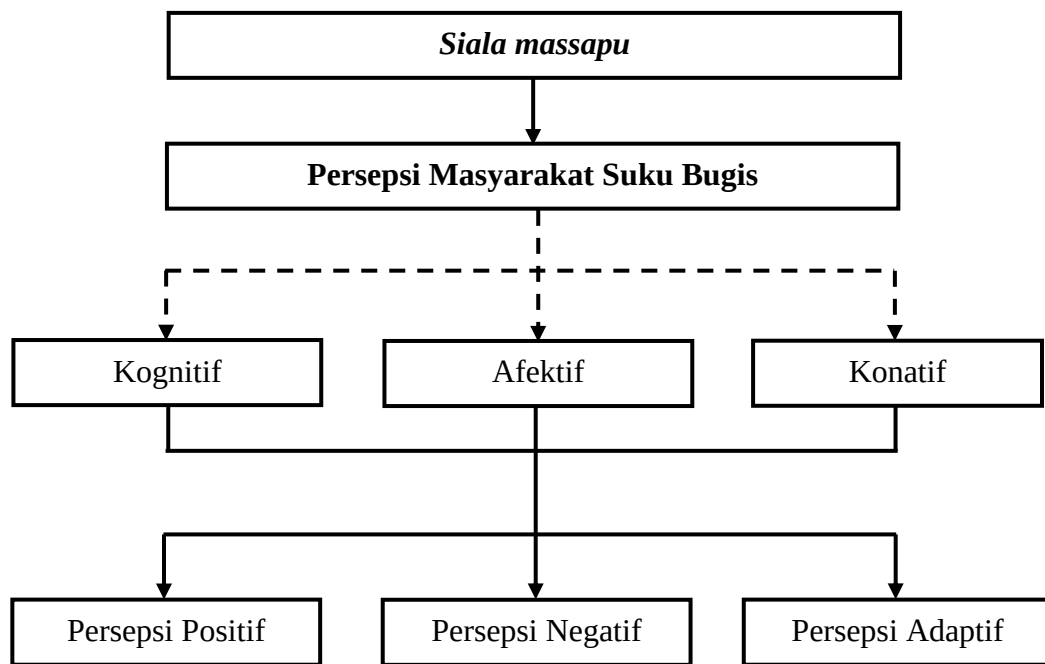
Dalam penelitian ini, fenomena yang akan dianalisis adalah budaya "*Siala massapu*" yang merupakan bagian dari tradisi masyarakat Bugis. Pemahaman terhadap persepsi masyarakat Bugis terhadap budaya ini menjadi fokus utama dalam studi ini. *Siala massapu* adalah suatu fenomena budaya yang berkembang dalam masyarakat Bugis. Budaya ini memiliki nilai-nilai, praktik, dan makna yang mendalam bagi komunitas tersebut. Fenomena ini menjadi titik fokus penelitian untuk memahami bagaimana masyarakat Bugis menilai dan berinteraksi dengan tradisi ini. Pemahaman terhadap *Siala massapu* penting untuk mengetahui apakah fenomena ini dipandang positif, negatif, atau netral oleh masyarakat setempat, dan bagaimana hal ini mempengaruhi kehidupan sosial mereka.

Persepsi masyarakat terhadap suatu fenomena budaya sangat bergantung pada pemahaman dan penafsiran individu atau kelompok terhadap fenomena tersebut. Dalam konteks ini, persepsi masyarakat Bugis terhadap budaya *Siala massapu* merupakan variabel utama yang akan dianalisis. Persepsi ini terbentuk dari pengaruh berbagai faktor internal dan eksternal yang melibatkan pengetahuan, perasaan, dan tindakan yang muncul dalam kehidupan masyarakat. Kerangka berpikir ini membagi persepsi menjadi tiga dimensi utama, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Berdasarkan interaksi antara dimensi kognitif, afektif, dan konatif, persepsi yang terbentuk dalam masyarakat Bugis terhadap fenomena budaya *Siala*

massapu dapat digolongkan ke dalam tiga kategori utama: positif, negatif, atau netral.

Fenomena budaya *Siala massapu* mempengaruhi persepsi masyarakat Bugis melalui dimensi kognitif, afektif, dan konatif. Persepsi yang terbentuk, pada gilirannya, menentukan sikap masyarakat terhadap budaya tersebut, apakah mereka cenderung mendukung, menolak, atau bersikap netral terhadap kelanjutannya. Dengan memahami hubungan ini, penelitian ini dapat memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang bagaimana masyarakat Bugis memandang dan merespons perubahan sosial dan budaya yang terjadi di sekitar mereka.

1.5. Paradigma



-----> : Garis Sebab
—————> : Garis Akibat

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Tinjauan Pustaka

Tinjauan Pustaka merupakan langkah penting yang dilakukan untuk mengidentifikasi dan menyelesaikan masalah yang akan menjadi dasar bagi teori atau konsep yang akan diterapkan dalam penelitian. Dalam konteks penelitian ini, Tinjauan Pustaka berfungsi sebagai landasan untuk memahami berbagai perspektif dan temuan sebelumnya yang relevan. Dengan menganalisis literatur yang ada, peneliti dapat mengembangkan kerangka teoritis yang kuat, serta menentukan celah penelitian yang perlu diisi. Oleh karena itu, Tinjauan Pustaka dalam penelitian ini mencakup analisis mendalam terhadap berbagai sumber, termasuk buku, artikel jurnal, dan dokumen relevan lainnya, yang akan memberikan konteks dan dukungan untuk argumen yang akan dikemukakan. Adapun tinjauan pustaka dalam penelitian ini adalah:

2.1.1. Konsep Persepsi

Persepsi sebagai istilah, berasal dari Bahasa Indonesia yang diambil dari Bahasa Inggris, yaitu "*perception*." Kata "*perception*" sendiri berakar dari bahasa Latin, khususnya dari kata "*percepto*" dan "*percipio*," yang mengandung makna pengaturan, identifikasi, serta penerjemahan informasi yang diterima melalui pancaindra manusia. Proses ini memungkinkan individu untuk memperoleh pemahaman dan pengertian mengenai lingkungan di sekitarnya (Hasanah dkk., 2024). Persepsi menurut Dewi dkk. (2015) adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Persepsi menurut Philip Kotler dalam F. B. Hakim dkk. (2021) dapat diartikan sebagai proses dimana individu memilih, memuaskan, dan menafsirkan masukan informasi untuk menciptakan suatu gambaran yang

berarti mengenai dunia. Proses persepsi adalah tahapan mental yang kompleks di mana otak manusia merangsang, menerima, dan memproses informasi sensorik dari lingkungan sekitar (Nevid, 2021). Persepsi adalah sebuah anggapan, pandangan, atau perspektif yang berasal dari suatu situasi yang menarik perhatian orang untuk berpartisipasi dalam argumen, baik secara langsung maupun tidak langsung (Utomo & Sugihartati, 2018).

Persepsi adalah proses penginterpretasian stimulus yang diterima oleh panca indra yang akan menghasilkan pemahaman yang akan mempengaruhi cara individu berperilaku atau menghadapi suatu stimulus (Rachmedita, 2021). Rakhmat (2005) mengemukakan bahwa persepsi ditentukan oleh factor personal dan factor situasional. David Krech dan Richard S. Cruthfield (1997) dalam Rakhmat (2005) menyebutnya sebagai factor fungsional dan factor structural. Adapun factor fungsional berasal dari kebutuhan, pengalaman masa lalu dan hal-hal lain yang termasuk factor-faktor personal. Sedangkan factor structural berasal dari sifat stimuli fisik dan efek-efek saraf yang ditimbulkannya pada system saraf individu.

Restiyanti Prasetijo (2005) dalam Fuady dkk. (2017) mengungkapkan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi, dapat dikelompokkan dalam dalam dua faktor utama yaitu:

- 1) Faktor internal, meliputi:
 - a) Pengalaman masa lalu yang pernah dialami seseorang dapat mempengaruhi cara mempersepsi informasi atau stimulus baru. Pengalaman membentuk pola pikir dan penilaian yang mempengaruhi persepsi.
 - b) Kebutuhan baik fisik maupun psikologis, dapat mempengaruhi apa yang mereka perhatikan dan bagaimana mereka mempersepsinya. Kebutuhan yang kuat dapat meningkatkan fokus pada stimulus yang relevan dengan kebutuhan tersebut.
 - c) Penilaian atau evaluasi yang dilakukan oleh individu terhadap suatu objek atau situasi juga mempengaruhi persepsi. Penilaian ini seringkali dipengaruhi oleh pengalaman dan kebutuhan.

- d) Ekspektasi/pengharapan yang dimiliki seseorang tentang suatu objek atau situasi dapat mempengaruhi bagaimana mereka mempersepsinya. Ekspektasi ini seringkali dibentuk oleh pengalaman masa lalu dan informasi yang diterima.
- 2) Faktor eksternal, meliputi:
- a) Tampilan luar atau penampilan suatu objek atau orang dapat mempengaruhi persepsi. Hal ini karena penampilan seringkali dianggap sebagai refleksi dari kualitas atau karakteristik lainnya.
 - b) Sifat-sifat stimulus itu sendiri, seperti intensitas, ukuran, atau keunikan, dapat mempengaruhi seberapa besar perhatian yang diberikan dan bagaimana stimulus tersebut diproses.
 - c) Situasi lingkungan di mana persepsi terjadi juga memainkan peran penting. Situasi sosial, budaya, atau fisik dapat mempengaruhi bagaimana individu mempersepsi dan menafsirkan informasi yang diterima.

Disisi lain, Thoha (2003) dalam Aryandhana dkk. (2021) mengatakan pembentukan persepsi di pengaruhi beberapa factor, yaitu:

- a. Faktor internal: perasaan, sikap, karakteristik individu, prasangka, keinginan atau harapan, perhatian (focus), proses belajar, keadaan fisik, gangguan kejiwaan, nilai dan kebutuhan juga minat dan motivasi.
- b. Faktor eksternal: latar belakang keluarga, informasi yang diperoleh, pengetahuan dan kebutuhan sekitar, intensitas, ukuran, keberlawanan, pengulangan gerak, hal-hal baru dan familiar atau ketidak asingan suatu objek.

Berdasarkan pemaparan di atas, persepsi memungkinkan individu untuk tidak hanya memahami dunia di sekitar mereka, tetapi juga untuk berinteraksi secara efektif dengan lingkungan sosial. Persepsi tidak bersifat statis; ia dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk pengalaman pribadi, budaya, dan konteks sosial. Setiap individu membawa latar belakang unik yang membentuk cara pandang mereka terhadap isu-isu tertentu. Misalnya, dua orang dengan pengalaman hidup yang berbeda pasti memiliki persepsi

yang sangat berbeda terhadap fenomena sosial yang sama. Hal ini menunjukkan bahwa persepsi adalah hasil dari integrasi informasi yang dipengaruhi oleh konteks dan interaksi sosial.

Sejalan dengan pandangan tersebut, peneliti menggunakan teori persepsi dari Walgito (2004) yang menjelaskan bahwa persepsi adalah suatu proses yang diawali oleh adanya stimulus dari lingkungan luar yang diterima oleh alat indera, kemudian diteruskan ke otak melalui sistem saraf, dan selanjutnya diproses secara mental untuk diberi makna oleh individu. Proses ini tidak hanya bersifat mekanis, tetapi juga melibatkan unsur-unsur psikologis seperti pengalaman, kebutuhan, perhatian, minat, harapan, dan sistem nilai yang dianut individu. Dengan kata lain, persepsi merupakan hasil dari interaksi antara stimulus eksternal dan kondisi internal individu, sehingga sangat mungkin menghasilkan penilaian atau tanggapan yang berbeda meskipun terhadap objek yang sama.

Dalam teori persepsi menurut Bimo Walgito, persepsi seseorang terhadap suatu objek atau fenomena tidak terbentuk secara spontan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik dari dalam diri individu maupun dari lingkungan sekitarnya. Faktor internal meliputi segala sesuatu yang ada dalam diri seseorang dan bersumber pada dua hal, yaitu kondisi fisik dan psikis. Kondisi fisik meliputi Kesehatan badan, sedangkan kondisi psikis meliputi pengalaman, perasaan, kemampuan berpikir, dan motivasi yang dimiliki. Sedangkan faktor eksternal meliputi stimulus dan lingkungan atau situasi khusus yang melatar belakangi munculnya stimulus dimana proses persepsi berlangsung (Walgito, 2010).

Teori persepsi menurut Walgito memberikan pemahaman mengenai bagaimana seseorang atau kelompok sosial menilai dan memaknai suatu tradisi atau fenomena sosial berdasarkan konstruksi makna yang mereka bentuk sendiri. Sebagai contoh, dalam konteks praktik *siala massapu* (perkawinan sepupu) dalam masyarakat Bugis, persepsi individu sangat dipengaruhi oleh latar belakang pembentukan dirinya, nilai-nilai yang dianut, serta tingkat keterlibatan dalam lingkungan budaya tersebut. Tokoh

adat yang memiliki ikatan kuat dengan tradisi dan norma budaya lokal biasanya memandang *siala massapu* sebagai wujud kehormatan dan cara untuk melestarikan identitas budaya. Sebaliknya, kalangan muda yang lebih terbuka terhadap nilai-nilai modern cenderung melihatnya sebagai pembatasan terhadap kebebasan individu dalam memilih pasangan hidup. Dengan demikian, teori persepsi menurut Walgito menegaskan bahwa persepsi bukanlah sekadar tanggapan terhadap kenyataan objektif, melainkan produk dari pengalaman subjektif yang bersifat dinamis dan kontekstual. Hal ini menjadi sangat relevan dalam memahami keragaman pandangan masyarakat terhadap tradisi budaya, serta dalam menganalisis perubahan sikap yang terjadi akibat pengaruh modernisasi, pendidikan, dan interaksi sosial yang lebih luas.

2.1.2. Konsep Masyarakat Suku Bugis

Auguste Comte (1896) menyatakan bahwa masyarakat adalah sekumpulan makhluk hidup yang memiliki realitas baru dan berkembang sesuai dengan pola perkembangannya sendiri. Dalam hal ini, masyarakat dapat membentuk kepribadian unik bagi individu, sehingga setiap orang secara alami terhubung dalam kelompok besar atau kecil dengan sesama, yang saling memengaruhi secara emosional. Di sisi lain, Koentjaraningrat (2000) mendefinisikan masyarakat sebagai kesatuan hidup manusia yang berinteraksi berdasarkan sistem adat tertentu yang bersifat berkelanjutan dan terikat oleh rasa identitas bersama (Jamaludin, 2017).

Pengertian masyarakat dalam arti luas mencakup seluruh hubungan antarindividu yang hidup bersama tanpa batasan tertentu, seperti lingkungan, bangsa, atau faktor lainnya. Di sisi lain, pengertian masyarakat dalam arti sempit lebih spesifik, yaitu sekelompok individu yang terikat oleh kriteria tertentu, seperti golongan, bangsa, atau wilayah geografis. Dalam pengertian ini, masyarakat bisa merujuk pada komunitas yang lebih kecil dengan karakteristik dan identitas yang jelas. Dengan demikian, sebagaimana dijelaskan oleh Karl Marx, masyarakat dapat dipahami sebagai suatu struktur yang mengalami dinamika organisasi dan perkembangan

akibat adanya konflik antara kelompok-kelompok yang terpisah secara ekonomi (Presetyo & Irwansyah, 2020).

Suku Bugis merupakan salah satu suku tertua di Indonesia. Suku ini mendiami sebagian besar wilayah di Sulawesi Selatan (Khaeruddin et al., 2022). Saat ini, jumlah populasi suku ini diperkirakan mencapai lebih dari enam juta jiwa, menjadikannya sebagai salah satu kelompok etnis terbesar di Indonesia setelah Suku Jawa dan Sunda. Selain yang tinggal di tanah leluhur mereka, banyak anggota Suku Bugis yang telah bermigrasi ke berbagai daerah di Indonesia, seperti Lampung, Sumbawa, Jawa, Papua, dan Kalimantan, bahkan hingga ke luar negeri seperti Malaysia dan Australia (Salim dkk., 2018).

Menurut Rafli dkk. (2023) suku Bugis dikenal dengan bahasa dan adat istiadat yang sangat khas dan mendalam. Mereka adalah kelompok masyarakat yang memiliki tradisi berlayar dan merantau, baik untuk tujuan perdagangan maupun untuk mencari peluang hidup yang lebih baik. Ciri utama dari suku ini terletak pada kekayaan bahasa dan adat yang mereka miliki. Tradisi merantau adalah bagian integral dari budaya Bugis, di mana individu merantau dengan berbagai pertimbangan, seperti mencari pekerjaan atau memperluas jaringan sosial. Awalnya, orang Bugis menetap di daerah Bugis dan Makassar, namun seiring waktu, banyak dari mereka yang meninggalkan kampung halaman untuk menjelajahi wilayah lain, bahkan negara lain. Dalam proses ini, mereka tidak hanya beradaptasi tetapi juga menciptakan serta mengembangkan kebudayaan mereka sendiri meskipun berada jauh dari tanah asal.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Bapak Jasraman pada 17 Mei 2025, salah satu tokoh adat setempat, diketahui bahwa masyarakat Bugis yang merantau dari Sulawesi Selatan di Kota Bandar Lampung tergabung dalam suatu wadah organisasi bernama Kerukunan Keluarga Sulawesi Selatan (KKSS). Organisasi ini menjadi ruang silaturahmi, pelestarian adat, serta penguatan identitas budaya Bugis di perantauan. Wilayah ini dikenal luas dengan sebutan Kampung Cungkeng, yang secara geografis terletak sangat

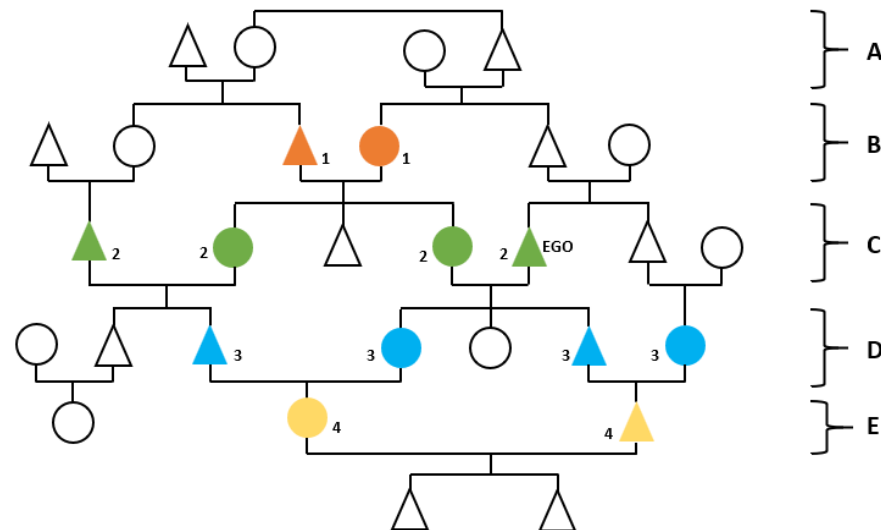
dekat dengan garis pantai dan berseberangan langsung dengan Pulau Pasaran.

Dari data demografi yang tersedia, sekitar 60% Suku Bugis yang tersebar di Kelurahan Kota Karang, sementara sisanya berasal dari suku-suku lain seperti Sunda, Jawa, dan Lampung. Keberadaan komunitas Bugis di kawasan ini bukanlah hal baru—mereka telah hadir di Bandar Lampung sejak tahun 1957 dan jumlahnya terus mengalami peningkatan seiring waktu. Masyarakat Bugis yang tinggal disana terdiri dari dua sub kelompok utama berdasarkan asal daerah, yakni Bugis Bone dan Bugis Wajo. Kedua kelompok ini cenderung menempati area yang berbeda dalam kampung tersebut. Masyarakat Bugis Bone umumnya tinggal di RT 04 dan RT 06, sementara komunitas Bugis Wajo sebagian besar menetap di RT 07. Pembagian wilayah tempat tinggal ini hanya menunjukkan tempat asal-usul mereka, nilai-nilai budaya dan tradisi yang mereka pertahankan di Kota Karang cenderung sama. Oleh karena itu, peneliti, melaksanakan penelitian di RT 04 karena menurut pemaparan penduduk sekitar, daerah inilah mayoritas masyarakat Bugis menetap. Sedangkan sisanya sudah bercampur dengan suku yang lain sehingga sukar untuk dilakukan penelitian.

Hingga kini, keberadaan masyarakat Bugis di Kota Karang masih menunjukkan kekentalan budaya yang tinggi. Tradisi dan adat istiadat yang dibawa dari tanah asal di Sulawesi Selatan masih dijalankan dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam pelaksanaan upacara adat perkawinan. Salah satu bentuk tradisi yang masih sering dijumpai adalah praktik *siala massapu*, yakni pernikahan antar sepupu sebagai bagian dari strategi pelestarian nilai-nilai kekerabatan dalam budaya Bugis. Kondisi ini menjadikan masyarakat Bugis di Kota Karang sebagai objek penelitian yang relevan, khususnya dalam mengkaji bagaimana persepsi masyarakat Suku Bugis terhadap *siala massapu* (perkawinan sepupu) di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur.

2.1.3. Konsep *Siala Massapu* (Perkawinan Sepupu)

Siala dalam Bahasa Bugis berarti perkawinan, *Massapu* memiliki arti sepupu. Terdapat semacam kecenderungan di kalangan orang Bugis untuk melakukan perkawinan dalam lingkungan keluarga sendiri, baik yang dihitung dari garis keturunan ayah maupun ibu. Menurut wawancara dengan Bapak Sumanjaya pada 19 Mei 2025, beliau mengatakan bahwa *siala massapu* merupakan bentuk perkawinan dengan sepupu baik dari pihak ibu/bapak yang dilalui dengan perijodohan. Dalam proses mencari jodoh di kalangan keluarga, terdapat tiga jenis perijodohan yang dianggap ideal oleh masyarakat Bugis, yaitu: (1) Perkawinan sepupu sekali atau *Assialang-Marola* (perijodohan yang sesuai), (2) Perkawinan sepupu dua kali atau



Assialanna-Memeng (perijodohan yang semestinya); dan (3) perkawinan sepupu tiga kali atau *Ripaddepe'Mabelae* (mendekatkan yang jauh) (Mattulada, 1985). Berikut merupakan bagan perkawinan sepupu pada orang Bugis:

Keterangan:

	: Laki-laki
	: Perempuan
	: Garis hubungan kakak-adik
	: Garis hubungan perkawinan
A	: Kakek/Nenek Buyut Ego dan kakek/nenek Ego
B	: Ayah/Ibu dan Paman/Bibi dari Ego (sepupu sekali)
C	: Ego, Kakak/Adik Ego, anak laki-laki/perempuan dari paman/bibi Ego (sepupu dua kali)
D	: Anak laki-laki/perempuan Ego, anak laki-laki/perempuan dari kakak/adik Ego, serta anak laki-laki/perempuan dari sepupu Ego (sepupu tiga kali)
E	: Cucu, yaitu putera/puteri dari anak perempuan/laki-laki Ego dan kemenakan-kemenakan Ego

Berdasarkan gambar bagan silsilah diatas, maka perkawinan sepupu sekali ditunjukkan dari kolom B (*siala sapposiseng*), yaitu angkatan yang setara dengan ayah/ibu Ego. Sedangkan perkawinan antara Ego dan sepupu dua kali termasuk dalam angkatan yang ditunjukkan dengan huruf C (*siala sappokadua*). Begitupula perkawinan antara anak Ego dan sepupu tiga kali ditunjukkan dengan kolom huruf D (*siala sappokatellu*). Sistem kekerabatan Bugis tergolong sederhana dan didasarkan pada pembagian "angkatan" atau generasi. Dalam sistem ini, individu dari angkatan yang lebih muda diwajibkan menunjukkan rasa hormat kepada mereka yang berasal dari angkatan lebih tua, meskipun secara usia bisa saja lebih tua. Aturan ini juga berpengaruh dalam hal pernikahan, di mana seorang pria dari angkatan lebih tua dianggap tidak pantas menikahi wanita dari angkatan yang lebih muda. Konsep ini dikenal dengan sebutan *naoppoki ittello'na* (mengerami telur sendiri).

Perkawinan sepupu sekali dianggap ideal menurut adat karena menjaga kemurnian darah (nasab) – khususnya di kalangan bangsawan untuk mempertahankan darah putih dan status tinggi keluarga serta mempererat ikatan keluarga inti lewat hubungan darah yang sangat dekat, dan menjaga harta serta warisan agar tetap berada dalam garis keluarga. Meskipun perkawinan antara sepupu dianggap ideal, akan tetapi perkawinan antara sepupu dua kali merupakan yang paling ideal diantara perkawinan sepupu sekali ataupun perkawinan sepupu tiga kali. Hal ini dikarenakan perkawinan sepupu dua kali mampu memperkuat dua garis keturunan dalam satu perkawinan, yang sekaligus mengokohkan hubungan sosial tanpa terlalu dekat secara darah sehingga lebih aman secara biologis dibandingkan sepupu sekali. Selain itu, ikatan kekerabatan masih cukup dekat sehingga tujuan adat – seperti menjaga kehormatan keluarga (*siri'*), kesinambungan garis keturunan, dan hubungan sosial – tetap bisa dicapai. Selain itu perkawinan sepupu dua kali cenderung diterima oleh semua lapisan masyarakat baik bangsawan maupun rakyat biasa, karena dianggap proposional; tidak ekstrem secara garis darah dan tidak terlalu jauh secara sosial.

Adapun perkawinan-perkawinan yang dilarang karena dianggap *salimara'* (incest), ialah perkawinan antara (1) anak – ayah/ibu, (2) saudara kandung, seayah atau seibu, (3) menantu – mertua, (4) paman/bibi – kemenakan, (5) nenek – cucu. Seluruh anggota keluarga yang berasal dari garis generasi yang sama, baik laki-laki maupun perempuan, termasuk saudara laki-laki dan perempuan, serta sepupu, dikelompokkan dalam kategori yang disebut saudara (*seajing*). Kekerabatan dekat di antara mereka dikenal sebagai *seajing mareppe* atau *macawe'*, sedangkan kekerabatan jauh disebut *seajing mabela* (Agustang K, 2020).

Pada Masyarakat Bugis Makassar melakukan pernikahan yang pada umumnya dari kerabat sendiri dan telah dijodohkan sejak anak baru dilahirkan. *Siala massapu* yang baik adalah perkawinan yang terjadi antara laki-laki dan perempuan dengan derajat yang sama, terlebih lagi jika masih ada hubungan darah atau kekerabatan yang berada dalam garis horizontal.

Hal yang demikian merupakan konsep jodoh ideal pada masyarakat Bugis Makassar adapun jodoh ideal yang dimaksud adalah sepupu satu kali, sepupu dua kali dan sepupu tiga kali. Hal ini dikarenakan pernikahan yang demikian dianggap dapat mempertahankan hubungan keluarga kedua belah pihak. Selain itu pernikahan sepupu satu kali, sepupu dua kali dan sepupu tiga kali juga dapat melanggengakan keturunan (Luvitasari, 2019).

Berdasarkan wawancara dengan Bapak Jasraman pada 17 Mei 2025, praktik perkawinan antar sepupu hingga saat ini masih ada dan dianggap sebagai sesuatu yang wajar dalam lingkungan masyarakat setempat. Ia mengungkapkan bahwa generasi terdahulu cenderung menolak perkawinan di luar ikatan keluarga, dengan alasan menjaga kemurnian garis keturunan serta mempertahankan keutuhan dan kekuatan hubungan kekerabatan. Dalam perspektif adat, darah dan keturunan murni memiliki makna simbolis yang penting, sehingga perkawinan antar sepupu dipandang sebagai upaya untuk melestarikan nilai-nilai luhur yang diwariskan oleh nenek moyang.

Hal ini selaras dengan pendapat Meme dkk. (1974) yang mengatakan *Siala massapu* merupakan hubungan perkawinan yang ideal selain dalam lingkungan kerabat yang berdasarkan kedudukan maksudnya mempunyai hubungan sejajar karena kedudukan sosial yang setaraf yang tujuannya antara lain untuk memperkokoh kedudukan dengan mempererat hubungan kekerabatan. Lebih jauh, Bapak Lukman menjelaskan bahwa melalui perkawinan di dalam lingkup keluarga besar, tingkat kepercayaan dan solidaritas sosial dapat lebih terjaga karena adanya kedekatan emosional dan saling pengertian yang telah terbentuk sebelumnya. Walaupun arus modernisasi semakin kuat, sebagian masyarakat masih memegang teguh prinsip-prinsip tradisional ini sebagai bentuk penghormatan terhadap budaya dan identitas komunitas mereka.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa perkawinan *siala massapu* dalam masyarakat Bugis Makassar adalah tradisi perkawinan ideal yang umumnya dilakukan dalam lingkungan keluarga sendiri, terutama dengan sepupu hingga tiga generasi, baik dari pihak ayah maupun ibu. Praktik ini bertujuan

untuk memperkuat hubungan kekerabatan, melestarikan keturunan, dan menjaga kedudukan sosial yang sejajar antar kedua keluarga. Pentingnya sistem kekerabatan dan pernikahan dalam budaya Bugis, di mana perkawinan (*siala*) sering dilakukan dalam lingkungan keluarga, khususnya dengan sepupu. Masyarakat Bugis memiliki tiga jenis perjodohan ideal yaitu *assialang-marola*, *assialanna-memeng*, dan *ripaddepe'mabelae*, yang mencerminkan nilai-nilai kekerabatan yang kuat. Istilah untuk sepupu dalam bahasa Bugis menunjukkan struktur kekerabatan yang sederhana namun efektif, di mana semua anggota keluarga dari garis keturunan yang sama dianggap sebagai "saudara". Kekerabatan dekat dan jauh diidentifikasi dengan istilah khusus, menegaskan pentingnya hubungan keluarga dalam konteks sosial. Perkawinan antar sepupu, terutama pada derajat pertama hingga ketiga, dianggap ideal karena dapat memperkuat hubungan keluarga dan melanggengkan keturunan, serta menjaga stabilitas sosial di masyarakat Bugis.

2.2. Penelitian Yang Relevan

Sebagai acuan dalam penelitian ini, peneliti mengambil referensi dari penelitian yang pernah dilakukan oleh:

1. **Penelitian oleh Wiwiek Luvitasari (2019).** “*Mappasiala Sappu Siseng* Studi Di Desa Paria Kecamatan Duampanua kabupaten Pinrang”. Pada penelitian yang dilakukan oleh Wiwiek Luvitasari, penelitian itu bertujuan untuk mengetahui alasan di balik praktik *mappasiala sappu siseng* yang dilakukan oleh masyarakat di Desa Paria. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu menggunakan dokumentasi, observasi, dan wawancara. Data yang telah diperoleh dari hasil penelitian diolah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alasan masyarakat *mappasiala sappu siseng* pada era modern ini dikarenakan masyarakat tidak mau ambil resiko dengan adanya perpindahan harta warisan dengan orang lain. Jadi masyarakat di Desa Paria menikahkan anaknya dengan sepupu satu kalinya. Dengan adanya alasan tersebut maka masyarakat tidak ragu dalam mengawinkan anaknya dengan sepupu satu kali. Adapun perbedaan antara penelitian Wiwiek Luvitasari dengan penelitian penulis yaitu penelitian Wiwiek

Luvitasari lebih berfokus kepada pandangan masyarakat secara umum, sedangkan pada focus penelitian ini bukan hanya persepsi masyarakat secara umum melainkan juga generasi muda tentang *siala massapu* serta memasukkan nilai dan makna dalam proses perkawinan adat Bugis.

2. **Penelitian oleh Siti Zya Ama (2017).** “Pernikahan Kekerabatan Bani Kamsidin (Studi Kasus Pernikahan Endogami di Jawa Timur Tahun 19774-2015 M)”. Jenis dan desain penelitian dalam jurnal ini adalah penelitian penelitian sejarah dengan tahap heuristic, verifikasi, interpretasi, dan historiografi. Tujuan jurnal ini adalah mengkaji lebih lanjut sejarah pernikahan Bani Kamsidin, mencakup asal-usul, proses, motif, serta perkembangannya di Jawa Timur tahun 1974–2015. Hasil kajian menunjukkan: pertama, pernikahan kekerabatan Bani Kamsidin bermula dari pesan Kamsidin kepada anak-anaknya untuk menikah secara kekerabatan. Kedua, perkembangannya terbagi dalam tiga periode: inti Bani Kamsidin, penyatuan keluarga, dan konflik. Ketiga, alasan pelaksanaan pernikahan kekerabatan adalah keyakinan agama, menjaga keturunan, dan keutuhan keluarga. Adapun perbedaannya dengan penelitian Siti Zya Ama terletak pada metode dan subjek. Penelitian Siti menggunakan metode sejarah dengan subjek keturunan Bani Kamsidin di Jawa Timur tahun 1974–2015, sedangkan penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan subjek masyarakat Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur.
3. **Penelitian oleh Syahrizal Abbas, Nahara Eriyanti, Cut Reni Mustika (2020).** “Persepsi Masyarakat tentang Praktik Pernikahan Keluarga Dekat di Kecamatan Seunagan Kabupaten Nagan Raya”. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Metode penelitian yang digunakan ialah studi lapangan dan studi pustaka dengan metode wawancara, dokumentasi dan analisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa diantara 5 (lima) keluarga yang mempraktikkan pernikahan keluarga dekat, terdapat 4 (empat) pasangan di antara 5 (lima) pasangan yang memiliki hubungan kekerabatan yang dekat itu salah satu keturunan yang dilahirkan memiliki permasalahan dalam kesehatannya. Adapun perbedaan antara penelitian karya Syahrizal Abbas, Nahara Eriyanti, Cut Reni Mustika yaitu berfokus kepada faktor dan konsekuensi kesehatan terhadap praktik pernikahan kerabat dekat serta

menekankan pada pandangan hukum Islamnya. Sedangkan pada penelitian ini, peneliti mengeksplorasi factor-faktor sosial dan budaya yang mempengaruhi pernikahan keluarga dekat.

III.METODE PENELITIAN

3.1. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang Lingkup dalam penelitian ini dibagi menjadi beberapa bagian yaitu:

- a. Obyek Penelitian : Persepsi Masyarakat Suku Bugis tentang perjudohan *siala massapu* (perkawinan sepupu) di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung
- b. Subyek Penelitian : Masyarakat Bugis RT 04
- c. Tempat Penelitian : Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur
- d. Waktu Penelitian : Tahun 2025
- e. Bidang Ilmu : Antropologi Budaya

3.2. Metode Yang Digunakan

Metodologi dapat dipahami sebagai suatu bidang pengetahuan yang mencakup berbagai metode kerja yang diterapkan dalam disiplin ilmu tertentu (Koentjaraningrat, 1985). Dalam konteks penelitian, metodologi mencakup serangkaian langkah dan prosedur sistematis yang digunakan untuk mengumpulkan data, menganalisis informasi, dan mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Pemilihan metode penelitian sangat dipengaruhi oleh berbagai faktor, termasuk jenis penelitian yang dilakukan, karakteristik data yang akan dikumpulkan, serta pertanyaan penelitian yang ingin dijawab. Metode penelitian tidak hanya terbatas pada teknik pengumpulan data, tetapi juga mencakup analisis dan penyajian data, serta strategi pengambilan sampel.

Jenis penelitian ini adalah kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian deskriptif menyajikan data apa adanya tanpa adanya manipulasi atau perlakuan lainnya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran

yang komprehensif mengenai suatu peristiwa atau untuk mengungkap dan menjelaskan fenomena yang terjadi. Hal ini dilakukan dengan mendeskripsikan berbagai variabel yang relevan dengan masalah yang diteliti. Penelitian ini juga menafsirkan dan menguraikan data yang berkaitan dengan situasi yang sedang berlangsung, serta sikap dan pandangan yang ada dalam masyarakat (Rusandi & Rusli, 2021). Peneliti berusaha untuk memberikan pemaparan secara deskriptif mengenai persepsi masyarakat Bugis terhadap praktik *siala massapu* (perkawinan sepupu) di Kelurahan Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur Bandar Lampung melalui data yang sudah dikumpulkan dan kemudian di analisis.

3.3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian deskriptif, teknik pengumpulan data mencakup wawancara, observasi, studi dokumentasi, studi kasus, angket atau kuesioner dan diskusi kelompok fokus. Metode-metode ini memberikan kesempatan bagi peneliti untuk memperoleh pemahaman yang mendalam mengenai pandangan, pengalaman, dan persepsi dari para responden (Ardiansyah dkk., 2023). Adapun teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini yaitu observasi, wawancara, angket atau kuesioner dan dokumentasi.

3.3.1 Teknik Wawancara

Menurut Rosaliza (2015) wawancara merupakan metode pengumpulan data yang efektif untuk memperoleh informasi mengenai fakta, keyakinan, perasaan, keinginan, dan lain-lain, guna mencapai tujuan penelitian. Selain itu, menurut Soegijono (1993) wawancara adalah proses interaksi lisan di mana dua orang atau lebih berkomunikasi secara langsung untuk memahami tanggapan, pandangan, dan motivasi seseorang terhadap suatu hal. Sementara Steward & Cash dalam (Hakim, 2013) mendefinisikan wawancara dipandang sebagai proses komunikasi antara dua orang (interpersonal) yang formal dan memiliki tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Proses ini dilakukan untuk menciptakan interaksi melalui pertanyaan dan jawaban.

Berdasarkan pemaparan tersebut mengenai definisi wawancara, maka dapat disimpulkan wawancara adalah metode pengumpulan data yang sangat efektif untuk mendapatkan informasi mendalam mengenai fakta, keyakinan, perasaan, dan keinginan, yang bertujuan untuk memenuhi kebutuhan

penelitian. Proses ini melibatkan komunikasi langsung antara dua orang atau lebih, memungkinkan pemahaman yang lebih baik tentang tanggapan dan motivasi narasumber. Dengan sifatnya yang formal dan terarah, wawancara berfungsi sebagai alat penting dalam membangun interaksi melalui pertanyaan dan jawaban. Menurut Fadilla & Wulandari (2023) terdapat tiga jenis wawancara yaitu wawancara terstruktur, wawancara semi-terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur. Adapun penjelasannya sebagai berikut:

a. Wawancara Terstruktur

Wawancara terstruktur diterapkan ketika peneliti telah menyiapkan instrumen penelitian yang terdiri dari pertanyaan-pertanyaan tertulis, di mana pilihan jawaban juga telah disusun sebelumnya. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengumpulkan data secara sistematis dan konsisten, karena semua responden menjawab pertanyaan yang sama dengan opsi jawaban yang telah ditentukan.

b. Wawancara Semi-Terstruktur

Wawancara ini bertujuan untuk mengidentifikasi permasalahan dengan cara yang lebih terbuka dan mendalam. Dalam proses ini, informan diundang untuk memberikan pendapat serta berbagi ide-ide mereka. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat menggali perspektif yang beragam dan memahami konteks di balik masalah yang diteliti. Selain itu, wawancara terbuka memungkinkan informan untuk mengekspresikan pandangan mereka tanpa batasan, sehingga menghasilkan wawasan yang lebih kaya dan informatif. Hal ini sangat berguna dalam situasi di mana pemahaman mendalam tentang pengalaman dan persepsi individu diperlukan untuk menemukan solusi yang efektif.

c. Wawancara tidak terstruktur

Dalam wawancara tidak terstruktur, peneliti tidak mengikuti pedoman wawancara yang telah disiapkan secara sistematis. Wawancara tidak terstruktur sangat bermanfaat ketika tujuan penelitian adalah untuk memahami pengalaman subjektif atau

pandangan individu, karena memberikan ruang bagi responden untuk berbagi informasi dengan cara yang lebih bebas dan ekspresif. Peneliti melakukan wawancara semi terstruktur dengan masyarakat di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung. Wawancara ini terdiri dari batang pertanyaan yang dapat direspon secara bebas kemudian diikuti dengan pertanyaan lanjutan berdasarkan jawaban yang telah diberikan informan. Dengan pendekatan ini, peneliti dapat dengan mudah membandingkan dan menganalisis jawaban dari berbagai narasumber, sehingga meningkatkan keakuratan dan validitas hasil penelitian.

3.3.2.1 Karakteristik Informan

Pengambilan atau penentuan informan yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan teknik *Snowball*. Menurut Polit-O'Hara dan Beck dalam Naderifar dkk., (2017) metode ini disebut juga metode berantai, yang mana peneliti bertanya kepada beberapa sampel pertama, apakah mereka mengenal seseorang yang memiliki pandangan atau situasi yang sama untuk ikut serta dalam penelitian. Menurut pendapat Spradley dalam Nur & Utami (2022) informan harus memiliki beberapa kriteria yang perlu dipertimbangkan yaitu:

1. Subjek yang telah lama dan intensif menyatu dengan suatu kegiatan atau medan aktivitas yang menjadi sasaran atau perhatian penelitian dan ini biasanya ditandai oleh kemampuan memberikan informasi di luar kepala tentang sesuatu yang ditanyakan.
2. Subjek masih terikat secara penuh serta aktif pada lingkungan dan kegiatan yang menjadi sasaran atau penelitian.
3. Subjek mempunyai cukup waktu dan kesempatan untuk dimintai informasi.
4. Subjek yang dalam memberikan informasi tidak cenderung diolah atau dikemas terlebih dahulu dan mereka relatif masih lugu dalam memberikan informasi.

Adapun kriteria yang digunakan peneliti untuk memilih informan dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Informan yang bersangkutan merupakan tokoh adat, tokoh masyarakat, kepala suku adat, dan lain sebagainya yang memiliki pengetahuan tentang permasalahan yang sedang diteliti yaitu *siala massapu* (perkawian sepupu) pada masyarakat Suku Bugis dan berada di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung
2. Informan merupakan masyarakat Suku Bugis yang melaksanakan atau tidak melaksanakan *siala massapu* di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung.
3. Informan bersedia untuk dilakukan wawancara, mampu berbicara dengan baik, sehat jasmani dan rohani, dapat dipercaya, dan bertanggung jawab atas apa yang dikatakannya.

Dari kriteria di atas penulis menentukan informan di dalam penelitian ini sebagai berikut:

Tabel 3.1. Daftar Informan Peneliti

No	Nama	Umur	Pekerjaan	Pendidikan Terakhir
1.	Jasraman	62	PNS	S1
2.	Alimudin	58	Buruh	S1
3.	H. Abdullah	77	Tidak Bekerja	SD
4.	Sumanjaya	64	Tidak Bekerja	SD
5.	Latang	67	Tidak Bekerja	SD
6.	H. Murninudin	68	Pedagang	SD
7.	Marwah	66	Ibu Rumah Tangga	SD
8.	Winda Haryani	42	Ibu Rumah Tangga	SMA
9.	Rostina	53	Ibu Rumah Tangga	SMA
10.	Resfina	31	Ibu Rumah Tangga	SMA
11.	Rizky Amelia	24	Ibu Rumah Tangga	SMA
12.	Nandina Aura	20	Mahasiswa	SMA
13.	Nadia Juliani	21	Mahasiswa	SMA

Sumber: *Hasil Penelitian*

Adapun langkah-langkah teknik pelaksanaan wawancara ke informan yaitu sebagai berikut:

1. Menghubungi narasumber untuk menanyakan kesediaan dan waktu untuk diwawancarai.
2. Menyiapkan instrumen wawancara.
3. Menggunakan prosedur perekaman yang memadai. Peneliti menggunakan handphone untuk perekaman suara dan pengambilan gambar saat wawancara berlangsung.
4. Peneliti menuliskan identitas informan dengan lengkap
5. Peneliti mencatat poin-poin penting yang disampaikan oleh responden terkait penelitian.

1. Tingkat Pendidikan

Berdasarkan hasil penelitian, adapun karakteristik informan menurut pendidikan yaitu sebanyak 2 orang mengenyam pendidikan tinggi (S1). Informan dengan pendidikan menengah (SMA) sebanyak 6 orang terdiri dari ibu rumah tangga dan mahasiswi. Sedangkan informan dengan pendidikan dasar (SD) sebanyak 5 orang, mayoritas berusia lanjut dengan latar belakang pekerjaan sebagai pedagang, ibu rumah tangga, atau tidak bekerja.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar informan berada pada tingkat pendidikan menengah dan dasar, memberikan gambaran bahwa persepsi masyarakat terhadap *siala massapu* kemungkinan besar dibentuk bukan hanya oleh pendidikan formal, melainkan juga oleh faktor pengalaman hidup, lingkungan sosial, dan nilai budaya yang diwariskan lintas generasi.

Pendidikan menjadi faktor penting dalam membentuk cara pandang kritis terhadap suatu tradisi. Individu dengan tingkat pendidikan yang lebih tinggi cenderung menilai praktik *siala massapu* secara rasional, mempertimbangkan aspek kesehatan, psikologis, serta hak individu dalam memilih pasangan hidup. Pendidikan

memungkinkan seseorang untuk memahami dampak genetik dari pernikahan sedarah dan mendorong pemikiran yang lebih terbuka terhadap alternatif pernikahan di luar keluarga.

Tingkat pendidikan merupakan salah satu faktor krusial yang memengaruhi pola pikir dan konstruksi persepsi individu terhadap suatu praktik budaya, termasuk *siala massapu* (perkawinan sepupu). Masyarakat dengan pendidikan yang lebih tinggi umumnya mendorong seseorang untuk melihat tradisi secara lebih rasional dan reflektif. Individu yang memiliki latar belakang pendidikan formal yang baik cenderung mengevaluasi praktik budaya bukan semata-mata sebagai warisan leluhur yang harus diterima tanpa kritik, melainkan sebagai sesuatu yang dapat dikaji dari berbagai dimensi, seperti kesehatan, psikologis, sosial, dan etis.

Melalui akses terhadap ilmu pengetahuan dan wawasan lintas budaya, mereka menjadi lebih sadar akan potensi risiko genetik yang mungkin timbul dari pernikahan antar kerabat dekat. Selain itu, pendidikan juga menumbuhkan kesadaran akan pentingnya otonomi individu dalam menentukan pasangan hidup, termasuk hak untuk menolak perjodohan yang tidak berdasarkan pada cinta, kecocokan emosional, dan kesiapan mental. Hal ini tercermin dari pernyataan saudari Aura, seorang mahasiswi berusia 20 tahun, yang mengatakan:

“Perkawinan sepupu apalagi jika dari hubungan bapak, pasti resiko kesehatannya juga tinggi. Saya gamau ambil resiko untuk kesehatan anak-anak nanti. Masih banyak laki-laki diluar sana, masa mau menikah dengan sepupu sendiri, sama aja gak nambah keluarga baru” (Infrm.NA_P_6_24 Mei 2025)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tingkat pendidikan telah mendorong individu untuk lebih kritis dalam memaknai tradisi, serta lebih berani dalam menegaskan pilihan hidupnya berdasarkan pertimbangan rasional dan nilai-nilai modern. Dengan demikian,

pendidikan tidak hanya membentuk sikap kritis terhadap adat, tetapi juga menjadi jembatan menuju pemikiran yang lebih inklusif dan berorientasi pada kesejahteraan pribadi serta sosial.

2. Usia

Berdasarkan hasil penelitian, Adapun karakteristik informan menurut usia yaitu sebanyak 2 orang mengenyam pendidikan tinggi (S1). Informan dengan pendidikan menengah (SMA) sebanyak 6 orang terdiri dari ibu rumah tangga dan mahasiswi. Sedangkan informan dengan pendidikan dasar (SD) sebanyak 5 orang, mayoritas berusia lanjut dengan latar belakang pekerjaan sebagai pedagang, ibu rumah tangga, atau tidak bekerja.

Perbedaan generasi juga memainkan peran penting. Generasi tua umumnya mempertahankan tradisi *siala massapu* sebagai warisan leluhur, sedangkan generasi muda lebih kritis dan selektif dalam memaknai tradisi. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran nilai yang mencerminkan dinamika sosial dan perubahan pandangan terhadap praktik budaya dalam masyarakat Bugis.

Pergeseran ini dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti peningkatan akses terhadap pendidikan, paparan terhadap informasi global, serta interaksi lintas budaya yang semakin intens. Generasi muda cenderung mempertimbangkan aspek kesehatan genetik, hak individu dalam memilih pasangan, dan dampak psikologis dari perkawinan antar kerabat. Sementara itu, generasi tua masih melihat *siala massapu* sebagai simbol keharmonisan keluarga dan upaya menjaga silaturahmi antar saudara.

Pandangan berbeda antargenerasi tidak membuat semua generasi muda menolak praktik tersebut secara mutlak. Beberapa dari mereka tetap menghormati nilai-nilai tradisional namun memilih untuk menerapkannya secara lebih selektif dan kontekstual. Fenomena ini menunjukkan bahwa tradisi tidak selalu ditinggalkan, tetapi

mengalami reinterpretasi sesuai dengan perkembangan zaman dan kebutuhan individu.

Masyarakat dengan indikator usia lebih dari 70 tahun cenderung mendukung praktik *siala massapu* untuk tetap dilakukan. Hal ini disebabkan oleh kuatnya penghormatan mereka terhadap nilai-nilai adat yang diwariskan secara turun-temurun. Bagi generasi ini, *siala massapu* bukan sekadar ikatan perkawinan, melainkan simbol pelestarian silaturahmi keluarga, menjaga harta dan tanah warisan agar tidak berpindah tangan ke luar keluarga, serta bentuk penghormatan terhadap pesan leluhur. Mereka tumbuh dalam lingkungan yang menempatkan adat sebagai pedoman utama dalam pengambilan keputusan, termasuk dalam urusan perjodohan. Oleh karena itu, meskipun zaman telah berubah, masyarakat usia lanjut tetap merasa bahwa praktik ini merupakan bentuk ideal dalam menjaga keharmonisan sosial dan nilai-nilai budaya Bugis.

3. Jenis Kelamin

Jenis kelamin atau gender merupakan salah satu faktor yang memengaruhi bagaimana seseorang memaknai dan menanggapi praktik *siala massapu* dalam masyarakat Bugis. Laki-laki dan perempuan memiliki peran sosial serta ekspektasi budaya yang berbeda, sehingga cara pandang mereka terhadap praktik perkawinan sepupu pun bisa bervariasi. Berdasarkan hasil penelitian, Adapun karakteristik informan menurut jenis kelamin yaitu laki-laki 6 orang, sebagian besar berusia lanjut dengan latar pekerjaan PNS, buruh, pedagang, dan tidak bekerja. Perempuan 7 orang, terdiri dari ibu rumah tangga dan mahasiswa dengan rentang usia 20–66 tahun. Hal ini menunjukkan bahwa gender perempuan sedikit lebih dominan dalam penelitian ini. Kehadiran kelompok perempuan penting karena mereka sering terlibat langsung dalam pengambilan keputusan keluarga, termasuk dalam pernikahan, serta merefleksikan persepsi dari sudut pandang domestik dan emosional.

Dari hasil penelitian, peneliti menemukan bahwa informan laki-laki cenderung lebih netral atau menerima praktik *siala massapu*, terutama jika hal tersebut berkaitan dengan menjaga kehormatan keluarga (*siri'*) atau karena dorongan orang tua. Sebagian laki-laki menyatakan bahwa mereka tidak merasa terpaksa dalam menjalani perkawinan sepupu. Informan laki-laki menyatakan selama tidak ada paksaan dan pasangan sepupu tersebut saling mencintai, maka pernikahan masih dianggap sah dan layak untuk diterima. Mereka melihat *siala massapu* sebagai bagian dari tradisi yang bisa diteruskan, selama tidak menimbulkan dampak negatif.

Informan perempuan cenderung menunjukkan penolakan atau pandangan yang lebih kritis terhadap praktik ini. Beberapa perempuan mengungkapkan kekhawatiran terhadap risiko kesehatan anak (seperti kelainan genetik), trauma keluarga terdahulu, dan keterbatasan dalam memilih pasangan di luar lingkaran keluarga. Selain itu, perempuan Bugis masa kini lebih sadar akan hak-hak pribadi dalam menentukan pasangan hidup, sehingga mereka menolak jika harus dinikahkan hanya karena alasan adat atau tekanan keluarga.

Perbedaan persepsi ini juga dipengaruhi oleh perubahan zaman dan peningkatan akses informasi yang lebih banyak dimiliki oleh perempuan muda. Mereka cenderung lebih terbuka dengan pilihan hidup yang berbasis kesetaraan dan pertimbangan rasional, bukan semata-mata tradisi. Perbedaan persepsi berdasarkan gender menunjukkan adanya pergeseran nilai dalam masyarakat Bugis, khususnya dalam ranah pernikahan. Laki-laki cenderung mempertahankan nilai *siri'* dan kepatuhan adat, sedangkan perempuan lebih mempertimbangkan aspek emosional, kesehatan, dan kebebasan memilih pasangan hidup. Ini menjadi bukti bahwa gender adalah salah satu faktor penting dalam membentuk persepsi terhadap praktik budaya seperti *siala massapu*.

3.3.2 Teknik Dokumentasi

Dalam jurnal ilmiah, teknik dokumentasi merujuk pada metode yang digunakan untuk mengumpulkan, menyajikan, dan mengorganisir informasi dalam suatu dokumen ilmiah (Sanasintani, 2020). Sugiyono dalam (Haryono, 2023) menyatakan bahwa dokumentasi dapat terdiri dari dokumen cetak maupun digital, termasuk buku, majalah, jurnal, artikel, notulen, laporan, catatan, video, foto, dan berbagai bentuk lainnya. Menurut Mardawani (2020) dokumentasi adalah teknik pengumpulan data yang melibatkan pengambilan informasi dari berbagai sumber tertulis atau dokumen yang terkait dengan subjek atau responden, baik berupa tulisan, gambar, bahkan karya monumental.

Berdasarkan pemaparan makna dokumentasi diatas, data dokumentasi yang peneliti gunakan dalam penelitian ini yaitu berupa fotografi. Fotografi digunakan untuk mendokumentasikan data yang dianggap perlu untuk diabadikan, sehingga ada bukti nyata yang dapat dilihat. Metode dokumentasi dilakukan dengan cara peneliti melakukan kegiatan pencatatan terhadap data-data yang ada di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, Kota Bandar Lampung serta foto wawancara bersama informan.

3.4. Teknik Analisis Data

Heeringa dkk. dalam (Hasan dkk., 2022) menjelaskan bahwa analisis data merupakan proses yang mengatur urutan data ke dalam pola, kategori, dan unit deskripsi dasar. Noeng Muhadjir dalam (Rijali, 2019) menyatakan bahwa analisis data adalah proses yang bertujuan untuk mengorganisir dan menyusun catatan hasil observasi, wawancara, dan sumber lainnya secara sistematis. Tujuan dari analisis data adalah untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang mereka pelajari serta menyajikannya sebagai hasil yang dapat dipahami oleh orang lain. Analisis data dilakukan secara berkelanjutan sepanjang proses penelitian, mulai dari tahap awal hingga akhir. Proses ini melibatkan pelacakan dan pengorganisasian transkrip wawancara, catatan lapangan, dan berbagai sumber data lainnya secara sistematis. Dengan cara ini, peneliti dapat mengelola informasi yang diperoleh dan menyusun temuan mereka dengan jelas (Sarmini dkk., 2023).

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif, yaitu data yang akan diperoleh dalam penelitian ini berupa data kualitatif atau data yang berbentuk kata-kata, yang diperoleh peneliti secara actual dari pengamatan yang ada pada masyarakat di Kota Karang Kecamatan Teluk Betung Timur. Miles dan Huberman membagi analisis data kualitatif menjadi tiga langkah yang dilakukan setelah proses pengumpulan data selesai, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi (Mardawani, 2020). Adapun penjelasan mengenai langkah-langkah analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu:

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan langkah krusial yang melibatkan pengurangan informasi dan penghapusan elemen-elemen yang tidak relevan dengan tema penelitian. Proses ini merupakan bentuk analisis yang bertujuan untuk memperjelas pengelompokan data, mengarahkan perhatian pada informasi yang penting, serta membuang elemen yang tidak diperlukan. Dengan cara ini, peneliti dapat mengorganisir data secara sistematis sehingga kesimpulan akhir dapat ditarik dan diverifikasi dengan lebih mudah. Selama proses observasi di lapangan, penulis mencatat berbagai informasi yang relevan. Setelah pengumpulan data dilakukan, langkah selanjutnya adalah melakukan reduksi terhadap data tersebut. Ini melibatkan pemilihan informasi yang paling signifikan dan relevan dengan tujuan penelitian, sehingga memudahkan dalam menyusun analisis yang lebih mendalam dan terfokus. Dengan demikian, reduksi data tidak hanya membantu dalam menyaring informasi, tetapi juga meningkatkan kualitas analisis yang dihasilkan.

b. Penyajian Data

Setelah proses reduksi selesai, data yang telah disaring akan disusun sedemikian rupa untuk menyajikan informasi yang dapat mendukung penarikan kesimpulan. Penyajian data ini bertujuan untuk mengorganisir informasi secara sistematis, sehingga memudahkan pemahaman dan analisis lebih lanjut. Menurut panduan yang diberikan oleh Miles, penyajian data merupakan bagian dari kegiatan analisis yang melibatkan perancangan susunan deretan dan kolom dalam sebuah metrik untuk data kualitatif.

Dalam tahap ini, peneliti juga perlu menentukan jenis serta bentuk data yang akan dimasukkan ke dalam kotak-kotak metrik yang telah dirancang.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan adalah interpretasi terhadap data yang telah disajikan dan mencoba untuk menyimpulkan temuan atau pola yang muncul dari data tersebut. Kesimpulan yang ditarik harus didukung oleh data yang telah dianalisis dengan seksama. Pada tahap ini juga dilakukan verifikasi terhadap kesimpulan yang telah ditarik untuk memastikan keabsahan dan keandalannya. Verifikasi kesimpulan dilakukan selama penelitian berlangsung.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa persepsi masyarakat Suku Bugis terhadap praktik *siala massapu* menunjukkan keragaman dan dinamika yang melahirkan tiga bentuk persepsi, yaitu positif, negatif, dan adaptif. Persepsi ini dapat dianalisis melalui tiga aspek utama dalam teori persepsi Walgito, yaitu kognitif, afektif, dan konatif. Pada aspek kognitif, sebagian masyarakat masih memahami *siala massapu* sebagai tradisi untuk menjaga silsilah dan mempererat hubungan kekeluargaan, sementara sebagian lainnya menyoroti risiko kesehatan genetik serta menilai tradisi ini kurang relevan dengan kehidupan modern. Pada aspek afektif, muncul perbedaan perasaan: kelompok pendukung merasa bangga karena menganggapnya sebagai bentuk penghormatan terhadap adat, sedangkan kelompok penolak merasa tidak nyaman dan menilai tradisi ini membatasi hak individu. Adapun kelompok adaptif menunjukkan sikap toleran, tetap menghargai tradisi, tetapi juga mempertimbangkan kepentingan pribadi dan tuntutan perubahan zaman. Pada aspek konatif, perilaku masyarakat mencerminkan pandangan mereka: kelompok positif cenderung mendukung dan bersedia melaksanakan tradisi ini, kelompok negatif memilih menolak, sedangkan kelompok adaptif lebih selektif dan hanya mempertimbangkannya dalam kondisi tertentu.

Penelitian ini memperlihatkan bahwa masyarakat Bugis di Kelurahan Kota Karang sedang mengalami perubahan makna terhadap tradisi *siala massapu*. Tradisi ini tidak lagi dipandang sebagai kewajiban adat yang mutlak, melainkan sebagai pilihan yang disesuaikan dengan nilai, kebutuhan, serta realitas sosial masyarakat masa kini. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa mayoritas masyarakat Suku Bugis di Kelurahan Kota Karang, Kecamatan Teluk Betung Timur, memiliki persepsi adaptif terhadap *siala massapu* (perkawinan sepupu).

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dipaparkan, penulis memberikan beberapa saran sebagai berikut:

1. Bagi Masyarakat Suku Bugis

Masyarakat diharapkan dapat lebih terbuka terhadap perubahan sosial yang terjadi tanpa harus mengabaikan nilai-nilai budaya yang positif. Tradisi seperti *siala massapu* hendaknya tidak dijadikan keharusan atau tekanan dalam pernikahan, melainkan dipertimbangkan secara bijak dengan memperhatikan aspek kesehatan, keharmonisan rumah tangga, dan kebebasan individu dalam menentukan pasangan hidup.

2. Bagi Tokoh Adat dan Tokoh Masyarakat

Tokoh adat dan masyarakat memiliki peran penting dalam membimbing masyarakat dalam menjalani adat istiadat secara arif. Diharapkan mereka dapat menjadi jembatan antara nilai-nilai tradisional dan kebutuhan zaman modern, serta mampu memberikan edukasi kepada generasi muda mengenai pentingnya adaptasi budaya tanpa kehilangan identitas.

3. Bagi Generasi Muda

Diharapkan agar generasi muda lebih kritis dan selektif dalam menerima tradisi, dengan tetap menghargai budaya leluhur namun juga mempertimbangkan hak pribadi, kesehatan reproduksi, dan nilai-nilai kesetaraan dalam hubungan. Keterbukaan wawasan dan dialog dengan orang tua atau tokoh adat menjadi penting agar tidak terjadi konflik antara tradisi dan modernitas.

4. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini masih memiliki keterbatasan pada wilayah dan jumlah informan. Oleh karena itu, disarankan kepada peneliti selanjutnya untuk mengembangkan kajian ini dengan pendekatan kuantitatif atau melakukan studi komparatif antar daerah yang memiliki budaya serupa, guna memperoleh gambaran yang lebih luas dan mendalam mengenai transformasi budaya Bugis dalam konteks perkawinan dan kekerabatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustang K. 2020. Paddissengeng Dan Kedudukannya Dalam Masyarakat Bugis (Telaah Catatan a. Mapiasse Gule Dalam 100 Ada Pappaseng To Riyolo). *Al-Tadabbur: Jurnal Kajian Sosial, Peradaban Dan Agama*, 6(2), 191–210.
- Akbar, R. F. 2015. Analisis Persepsi Pelajar Tingkat Menengah Pada Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Kudus. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 10(1), 189–210. <https://doi.org/10.21043/edukasia.v10i1.791>
- Aminah, S. 2021. Analisa Makna Simbolik Pada Prosesi Mappacci Pernikahan Suku Bugis di Kecamatan Wawatobi Kabupaten Konawe. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 11(2), 176–183.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. 2023. Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9.
- Aryandhana, D., Bintarti, S., & Hidayatullah, R. 2021. Pengaruh Persepsi Dan Preferensi Masyarakat Terhadap Keputusan Pembelian Perumahan Syariah Di Kabupaten Bekasi. *Jurnal Ekonomi Syariah Pelita Bangsa*, 6(02), 191–206.
- Dewi, I. M., Imron, A., & Syaiful, M. 2015. Persepsi Masyarakat terhadap Perjuangan Batin Mangunang di Kecamatan Kota Agung Pusat. *Pendidikan Dan Penelitian Sejarahh*, 3(1).
- Fadilla, A. R., & Wulandari, P. A. 2023. Literature Review Analisis Data Kualitatif: Tahap Pengumpulan Data. *Mitita Jurnal Penelitian*, 1(No 3), 34–46.
- Fuady, I., Arifin, H., & Kuswarno, E. 2017. Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Persepsi Mahasiswa Untirta Terhadap Keberadaan Perda Syariah Di Kota Serang. *Jurnal Penelitian Komunikasi Dan Opini Publik*, 21(1), 123770.
- Hadikusuma, H. 2003. *Hukum Perkawinan Adat Dengan Adat Istiadat dan Upacara Adatnya*. PT. Citra Aditya Bakti.
- Hakim, F. B., Yunita, P. E., Supriyadi, D., Isbaya, I., & Ramly, A. T. 2021. Persepsi, Pengambilan Keputusan, Konsep diri dan Value. *Diversity: Jurnal Ilmiah Pascasarjana*, 1(3).
- Hakim, L. N. 2013. Ulasan Metodologi Kualitatif: Wawancara Terhadap Elit. *Aspirasi*, 4(2), 165–172.
- Halimah, S., Sinaga, R. M., & Ekswandari, Y. S. 2019. Dui'menre Sompas Adat Perkawinan Bugis dalam Budaya Siri'di Kelurahan Kota Karang. *Jurnal Pendidikan Sejarah*, 01.

- Haryono, E. 2023. Metodologi penelitian kualitatif di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. *E-Journal an-Nuur: The Journal of Islamic Studies*, 13, 1–6.
- Hasan, M., Harahap, T. K., & Hasibuan, S. 2022. Media penelitian kualitatif. In *Jurnal EQUILIBRIUM* (Vol. 5, Issue January).
- Hasanah, S. A. N., Agustina, D., Ningsih, O., & Nopriyanti, I. 2024. Teori Tentang Persepsi dan Teori Atribusi Kelley. *CiDEA Journal*, 3(1), 44–54.
- Hidayatulloh, H., & Sabtiani, L. 2022. Pernikahan Endogami Dan Dampaknya Terhadap Keharmonisan Keluarga. *Jurnal Hukum Keluarga Islam*, 7(1), 50–71.
- Ilmi, F. U. 2020. Transisi Sosial Budaya Adat Pernikahan Suku Bugis Di Makassar. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, 1(1), 21–27.
- Jamaludin, A. N. 2017. *Sosiologi Perkotaan Memahami Masyarakat Kota dan Problematikanya*. CV Pustaka Setia.
- Khaeruddin, Aulia, T., & Pratama, R. A. 2022. Falsafah Nilai Budaya 3S (Sipakatau, Sipakainge, Sipakalebbi) Pada Masyarakat Suku Bugis. *Bandar Lampung: Program Studi Pendidikan Sejarah Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung*, 1, 110–120.
- Koentjaraningrat. 1985. *Metode-Metode Penelitian Masyarakat*. PT. Gramedia.
- Luvitasari, W. 2019. *Mappasiala Sappu Siseng Studi di Desa Paria Kecamatan Duampanu Kabupaten Pinrang*. 1–10.
- Mardawani. 2020. *Praktis Penelitian Kualitatif*. CV. Budi Utama.
- Mattulada. 1985. *Latoa*. Gadjah Mada University Press.
- Meiyani, E. 2018. Sistem Kekerabatan Orang Bugis Di Sulawesi Selatan (Suatu Analisis Antropologi - Sosial). *Al-Qalam*, 16(2), 181.
- Meme, A. R., Rachmat, & Hamzah, A. P. 1974. Adat dan Upacara Perkawinan Daerah Sulawesi Selatan. In *Sustainability (Switzerland)*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Munawar, A. 2015. Sahnya Perkawinan Menurut Hukum Positif Yang Berlaku Di Indonesia. *Al-Adl : Jurnal Hukum*, 7(13), 21–31.
- Naderifar, M., Goli, H., & Ghaljaie, F. 2017. Snowball Sampling: A Purposeful Method of Sampling in Qualitative Research. *Strides in Development of Medical Education*, 14(3).
- Nelly, R. 2022. Tinjauan Hukum Perkawinan Campuran. *Jurnal Institusi Politeknik Ganesha Medan*, 5(2), 435–442.
- Nevid, J. S. 2021. *Sensasi dan Persepsi Konsepsi dan Aplikasi Psikolog*. Nusamedia.
- Nita, M. W. 2021. *Hukum Perkawinan di Indonesia*. CV. Laduny Aliftama.

- Nur, A., & Utami, F. Y. 2022. Proses dan Langkah Penelitian Antropologi : Sebuah Literature Review. *Ad-Dariyah: Jurnal Dialektika, Sosial Dan Budaya* 3(1), 2022, 3(1), 1–25.
- Nur, E., & Pala, R. 2020. Mappacci Sebagai Media Pesan Masyarakat Di Kabupaten Bone. *Walasuji : Jurnal Sejarah Dan Budaya*, 11(2), 331–342.
- Nuruddin, N., & Nahar, N. 2022. Nilai-Nilai Budaya Upacara Mappacci Dalam Proses Pernikahan Adat Suku Bugis di Desa Labuahan Aji Kecamatan Trano Kabupaten Sumbawa. *Jurnal Ilmiah Mandala Education*, 8(2), 1372–1379.
- Presetyo, D., & Irwansyah. 2020. Memahami Masyarakat dan Perspektifnya. *Jurnal Manajemen Pendidikan Dan Ilmu Sosial*, 1(1), 163–175.
- Rachmedita, V. 2021. Persepsi Mahasiswa Terhadap Pembelajaran Daring Pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Dan Penelitian Sejarah (Pesagi)*, 1, 34–43.
- Rafli, Basri, L. O. A., & Burhan, F. 2023. Sejarah Kedatangan Orang Bugis Bone di Desa Pallimae Kecamatan Poleang Kabupaten Bombana: 1905-2019. *JURNAL SORUME*, 01(3), 195–201.
- Rahayu, G. T. 2017. Perbedaan Antara Tinggi Badan Keturunan Endogami Kerabat dan Keturunan Eksogami di Kabupaten Sampang. *Jurnal Antropologi*, 1–13.
- Rakhmat, J. 2005. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Rijali, A. 2019. Analisis Data Kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81.
- Rosaliza, M. 2015. Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi dalam Penelitian Kualitatif. *Jurnal Ilmu Budaya*, 11(2), 71–79.
- Rusandi, & Rusli, M. 2021. Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif dan Studi Kasus. *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 2(1), 48–60.
- Rusli, M. 2012. Reinterpretasi adat pernikahan suku Bugis Sidrap. *Karsa*, 20(2), 242–256.
- Salim, A., Salik, Y., & Wekke, I. S. 2018. Pendidikan Karakter Dalam Masyarakat Bugis. *Ijtimaiyya: Jurnal Pengembangan Masyarakat Islam*, 11(1), 41–62.
- Sanasintani. 2020. *Penelitian Kualitatif*. Selaras.
- Sarmini, Rafii, A. I., & Rizaq, A. D. B. E. 2023. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jejak Pustaka.
- Shobariyah, A., Susanto, H., & Ekwandari, Y. S. 2020. Sejarah Keberadaan Etnis Bugis Perantauan Di Teluk Betung Timur. *Journal of Social Education*, 1(2), 139–145.
- Sinaga, R. M. 2021. The Kinship Commodification of Local Ethnic in Lampung in Multicultural Relations. *Folklor/Edebiyat*, 27(108), 1163–1173.
- Soegijono. 1993. Wawancara Sebagai Salah Satu Metode Pengumpulan Data.

Media Litbangkes, 3(1), 17–21.

Utomo, F. W., & Sugihartati, R. 2018. Diversitas Persepsi Masyarakat Terhadap Pendidikan. *SOCIA: Jurnal Ilmu-Ilmu Sosial*, 15(2), 197–203.

Walgito, B. 2010. *Pengantar Psikologi Umum*. Yogyakarta: ANDI. ANDI Yogyakarta.